

TESIS

KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DAN BARAT

(Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas

Lickona)



M. CHOERUL ABRORI

NIM: 21502100017

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/1444

TESIS

KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DAN BARAT

(Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas

Lickona)



M. CHOERUL ABRORI

NIM: 21502100017

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2023/1444

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	1
DAFTAR ISI	1
BAB I: PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	9
2. 1 Landasan Teori	9
1. Konsep Pendidikan	9
Konsep Karakter	17
2. Konsep Pendidikan Karakter	29
2. 2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan	40
2. 3 Kerangka Berpikir	44
BAB III: METODE PENELITIAN	46
3. 1 Jenis dan Desain Penelitian	46
3. 2 Sumber Data Penelitian	47
3. 3 Teknik Pengumpulan Data	48
3. 4 Metode Analisis Data	49
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data.....	51
4.2 Pembahasan	72
BAB 5 PENUTUP.....	75
5.1 Kesimpulan	75
5.2 Implikasi	76
5.3 Saran	78
Daftar Pustaka	79

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Arus globalisasi yang terjadi saat ini telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter. Globalisasi membawa perubahan budaya, nilai, dan norma yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Namun, dampak globalisasi terhadap karakter tidak selalu negatif atau melemahkan. Secara positif, globalisasi dapat memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda (Ahsani, 2014). Kritik terhadap arus globalisasi mencerminkan bahwa perubahan yang terjadi dapat mengakibatkan beberapa permasalahan yang mengganggu tatanan sosial yang sudah terbangun. Salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah kelemahan karakter individu.

Salah satu permasalahan yang terkait dengan kelemahan karakter individu adalah hilangnya nilai-nilai tradisional dan etika dalam masyarakat. Adopsi nilai-nilai asing yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal dapat mengaburkan pemahaman tentang etika, moralitas, dan tanggung jawab social (Marzuki, 2015). Hal ini dapat mengarah pada perilaku yang tidak bermoral, korupsi, individualisme yang berlebihan, dan penurunan solidaritas sosial.

Selain itu, globalisasi juga telah menghadirkan tekanan yang tinggi dalam hal kompetisi dan konsumerisme. Tekanan ini dapat memicu perilaku tidak etis seperti keserakahan, penipuan, dan ketidakjujuran dalam mencapai

keuntungan pribadi. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan tanggung jawab sosial dapat terabaikan dalam budaya yang didorong oleh kesuksesan materi.

Selain faktor eksternal, perkembangan teknologi juga dapat berkontribusi terhadap kelemahan karakter individu. Penggunaan yang tidak bertanggung jawab terhadap media sosial, kecanduan terhadap permainan online, atau paparan terhadap konten yang tidak bermoral dapat merusak nilai-nilai moral dan etika seseorang (Nafi'ah, 2020). Hal ini juga dapat mengganggu interaksi sosial yang sehat dan mempengaruhi kualitas hubungan antar individu.

Penting untuk mengatasi kelemahan karakter individu sebagai dampak dari globalisasi dengan pendekatan holistik. Pendidikan karakter yang kuat, pengajaran nilai-nilai moral dan etika, serta membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab sosial dan budaya lokal dapat menjadi langkah-langkah yang efektif. Selain itu, perlu juga adanya kerja sama antara pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat dalam mempromosikan kesadaran akan pentingnya membangun karakter yang kuat dan moralitas yang baik.

Untuk mengatasi lemahnya karakter akibat dampak globalisasi, perkuatannya perlu dilakukan melalui berbagai Langkah, diantaranya dengan Pendidikan Karakter Terintegrasi, model peran positif, lingkungan pembelajaran yang mendukung, pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, keterlibatan orang tua dan pemberdayaan

masyarakat. Dengan memperkuat perkembangan karakter melalui pendidikan, peran model, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat, individu akan memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi dampak globalisasi dan menjaga integritas moral dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dalam masyarakat telah menjadi perhatian sejak zaman terdahulu. Berbagai tokoh dunia telah mengamati, menguji, dan mengembangkan pandangan mereka tentang pembentukan karakter yang baik (Syarif, 2020). Melalui observasi, perlakuan, eksperimen, dan pembiasaan, teori-teori baru telah muncul dan dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pendidikan karakter terdapat berbagai pendekatan dan konsepsi yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip yang berbeda. Konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat merupakan dua perspektif yang menarik untuk dianalisis secara lebih mendalam. Pendekatan pendidikan karakter Islam didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Konsep dasar dalam pendidikan karakter Islam melibatkan pemahaman tentang tauhid (keyakinan akan keesaan Allah), akhlak (moralitas dan etika), dan ibadah (pengabdian kepada Allah). Pendidikan karakter dalam tradisi Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, keadilan, kesabaran, dan rasa empati terhadap sesama manusia.

Di sisi lain, pendekatan pendidikan karakter Barat menekankan pengembangan sifat-sifat positif dan nilai-nilai moral universal yang dapat

diterapkan oleh individu dari berbagai latar belakang agama atau budaya. Konsep dasar dalam pendidikan karakter Barat mencakup pengembangan nilai-nilai inti seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan keberanian. Pendekatan ini juga menekankan pembelajaran sosial dan emosional sebagai landasan dalam membentuk karakter yang baik.

Kedua pendekatan ini memiliki perbedaan dalam hal landasan filosofis, nilai-nilai yang ditekankan, dan metode pembentukan karakter. Pemahaman terhadap konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat dapat memberikan wawasan yang kaya tentang pendidikan karakter dalam konteks global yang semakin terhubung.

Dalam penelitian ini, akan dilakukan studi komparasi pemikiran antara Imam Al-Ghozali, seorang tokoh terkemuka dalam ilmu ke-Islam-an, dan Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter dari Barat. Imam Al-Ghozali, seorang ulama dan filsuf Muslim terkenal, mengemukakan pandangan tentang pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Ia menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, integritas, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Di sisi lain, Thomas Lickona telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendekatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai universal. Ia mengemukakan teori dan praktik-praktik dalam pembentukan karakter yang mencakup pengembangan moral, sikap sosial, tanggung jawab, dan nilai-nilai etika yang dapat diterapkan oleh individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Studi komparatif tentang pemikiran Imam Al-Ghozali dan Thomas Lickona dalam konteks pendidikan karakter Islam dan Barat akan memberikan wawasan yang mendalam tentang persamaan, perbedaan, dan relevansi antara kedua konsepsi tersebut. Penelitian ini penting dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh individu dalam era globalisasi saat ini, di mana nilai-nilai karakter yang kuat sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan membandingkan konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang pembentukan karakter yang berkualitas di era globalisasi, dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal serta kekhasan budaya dan agama dalam rangka membangun individu yang berakhlak mulia dan beretika dalam berinteraksi dengan dunia yang semakin terhubung dan kompleks.

Melalui studi komparatif, kita dapat memahami persamaan, perbedaan, dan nilai-nilai yang saling melengkapi antara pendekatan pendidikan karakter Islam dan Barat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai universal yang positif dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal, pendidikan karakter dapat menjadi sarana yang efektif untuk membangun generasi muda yang memiliki karakter yang kuat, moral yang baik, dan etika yang tinggi, sesuai dengan nilai-nilai yang dihargai dalam masyarakat.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat, kita dapat memanfaatkan aspek positif dari keduanya untuk mengembangkan pendidikan karakter yang holistik dan berkelanjutan dalam masyarakat yang semakin kompleks dan terhubung secara global.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan dan fokus penelitian, rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona?
2. Bagaimana relevansi konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat terhadap konteks global saat ini?

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan membatasi masalah pada konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat dengan fokus pada pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Pembatasan masalah ini akan meliputi:

1. Konsep dasar dan pendekatan dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona terkait pendidikan karakter. Hal ini meliputi tujuan pendidikan karakter, metode pembentukan karakter, nilai-nilai inti yang ditekankan, dan peran agama dalam pendidikan karakter.
2. Relevansi konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat terhadap konteks global, dengan mempertimbangkan tantangan moral dan etika yang dihadapi dalam era globalisasi saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona.
2. Untuk menganalisis relevansi konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat terhadap konteks global saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah manfaat penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kajian pendidikan karakter dengan memperkaya pemahaman tentang konsep pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Penelitian ini akan membahas teori-teori, prinsip, dan nilai-nilai yang mendasari pendekatan pendidikan karakter dalam tradisi Islam dan Barat.
 - b. Memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan pendekatan pendidikan karakter yang holistik dan relevan dengan konteks global saat ini. Dengan mempelajari konsep-konsep yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen yang dapat diterapkan dalam praktik pendidikan karakter.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini dapat memberikan pedoman yang berharga dalam pengembangan kurikulum pendidikan karakter. Dengan memahami konsep-konsep yang diusulkan oleh Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona, lembaga pendidikan dapat merancang kurikulum yang lebih komprehensif dan berorientasi pada pembentukan karakter yang baik.
- b. Memberikan inspirasi dalam pengembangan metode pembelajaran yang efektif dalam pendidikan karakter. Dengan mempertimbangkan metode-metode yang diperkenalkan oleh Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona, pendidik dapat mengadopsi pendekatan yang tepat untuk membentuk karakter individu.
- c. Membantu meningkatkan kesadaran tentang relevansi pendidikan karakter dalam konteks global. Dengan memahami konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai yang positif dan mempraktikkan karakter yang kuat dalam berinteraksi dengan dunia yang semakin terhubung.
- d. Bagi pihak UNISSULA dan mahasiswa didik sebagai bahan referensi ilmiah perpustakaan dan bahan perbandingan untuk studi masalah ini selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

1. Konsep Karakter

a. Pengertian karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *character*, yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *kharakter*, *kharessian*, dan *xharas* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*. (Wyne, 2011: 127) Dalam bahasa Inggris, di terjemahkan menjadi *character*. *Character* berarti tabiat, budi pekerti, watak. (Echols, 2005: 37). Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter, yaitu *personality characteristic* yang memiliki arti bakat, kemampuan, sifat, dan sebagainya, yang secara konsisten di peragakan oleh seseorang, termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik, dan ciri-ciri kepribadian.

Dalam bahasa Arab, karakter di artikan '*khuluq, sajiyyah, thab'u* (budi pekerti, tabiat, watak. Kadang juga di artikan *syakhsiyyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian). (Supiana, 2011: 5)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah "bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak". Adapun berkarakter adalah berkepribadian,

berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. (Musfiroh, UNY, 2008). Istilah "karakter" berasal dari bahasa Yunani kuno "*kárisma*", yang berarti "tanda" atau "ciri khas". Dalam konteks pendidikan, karakter merujuk pada kombinasi nilai-nilai, sikap, sifat, dan tindakan yang membentuk kepribadian seseorang (Asmani, 2013). Karakter dipahami sebagai kualitas moral dan etika yang membimbing perilaku individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam pengambilan keputusan.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter didefinisikan sebagai "sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain." (Departemen Pendidikan Nasional, 2012). Definisi ini mengacu pada sifat-sifat batiniah atau aspek internal yang membentuk kepribadian dan perilaku individu.

Karakter mencakup berbagai nilai-nilai, sikap, dan tindakan yang menggambarkan integritas, kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, empati, dan sifat-sifat positif lainnya. Sifat-sifat ini membentuk identitas moral dan etika seseorang, serta memengaruhi interaksi dengan orang lain dan pilihan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari.

Thomas Lickona (2013), seorang ahli pendidikan karakter, mengartikan karakter sebagai pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif. Ia menekankan bahwa karakter terdiri dari berbagai komponen, termasuk integritas, empati, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan kerjasama. Pandangan Lickona menekankan pentingnya mengembangkan dan memperkuat sifat-sifat positif ini dalam pendidikan karakter. Ia percaya bahwa pendidikan karakter dapat membantu individu

menjadi lebih baik dalam hal moralitas, etika, dan perilaku positif, serta membentuk karakter yang kuat dan bertanggung jawab.

Martin Seligman, seorang psikolog terkenal, memandang karakter sebagai kualitas pribadi yang meliputi kekuatan dan kebaikan moral, intelektual, dan emosional yang memungkinkan individu untuk mencapai kesejahteraan. Ia mengembangkan konsep "kecerdasan karakter" dalam teori kecerdasan emosionalnya.

Menurut Seligman, karakter terdiri dari enam kekuatan inti, yaitu keberanian, keadilan, kebijaksanaan, keterampilan sosial, ketahanan, dan rasa syukur. Keberanian melibatkan kemampuan mengatasi ketakutan dan menghadapi tantangan dengan keberanian. Keadilan melibatkan keadilan sosial, penghargaan terhadap keberagaman, dan sikap yang adil. Kebijaksanaan melibatkan kebijaksanaan praktis, pengetahuan, dan refleksi yang baik (Uksan, 2022). Keterampilan sosial melibatkan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Ketahanan melibatkan kemampuan untuk pulih dari kesulitan dan menjaga optimisme dalam menghadapi tantangan. Rasa syukur melibatkan penghargaan dan rasa terima kasih terhadap kebaikan yang diterima.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan sifat-sifat positif individu. Karakter melibatkan integritas, empati, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan kerjasama. Selain itu, karakter juga merupakan kualitas pribadi yang meliputi kekuatan dan kebaikan moral, intelektual, dan emosional yang memungkinkan individu mencapai kesejahteraan.

Karakter melibatkan perkembangan moral individu, termasuk pemahaman tentang prinsip-prinsip moral, kesadaran akan nilai-nilai, dan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang tepat.

Dalam intinya, karakter mencakup nilai-nilai, sikap, dan tindakan yang membentuk perilaku individu. Karakter adalah kombinasi dari sifat-sifat batiniah dan perilaku yang positif, termasuk kebaikan moral, kecerdasan emosional, serta kemampuan untuk berpikir dan bertindak dengan integritas, empati, tanggung jawab, kejujuran, keberanian, dan kerjasama. Pengembangan karakter merupakan hal yang penting dalam pendidikan, karena karakter yang baik membentuk individu yang berkualitas, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Karakter .

Abila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. Dalam kaitannya dengan pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh berbeda dengan yang dihadapi oleh pendidikan formal. Hal ini disebabkan pembelajaran nilai merupakan bagian dari pendidikan formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh

paham behaviorisme dalam system Pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3), tuntutan zaman yang semakin pragmatis, (4), sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun telah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman pra sekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4), motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.

Dari pemaparan di atas, ada juga salah satu pendorong untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu lingkungan sekolah yang positif. (a positive school environment helps build character). Siswa memperoleh keuntungan dari fungsi lingkungan yang kondusif yang mendorong mereka merefleksikan dan mengaktualisasikan dirinya secara lebih baik. Oleh sebab itu, lingkungan sekolah yang positif dapat mendorong terbentuknya karakter yang baik kepada siswa.

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang. Diantaranya yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari

luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. (matta, 2006: 16)

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

1) Factor internal (dari dalam dirinya)

- a) Insting
- b) Kepercayaan
- c) Keinginan
- d) Hati Nurani
- e) Hawa Nafsu

2) Factor eksternal (dari luar dirinya)

- a) Lingkungan
- b) Rumah Tangga dan Sekolah
- c) Pergaulan Teman dan Sahabat
- d) Penguasa atau Pemimpin. (rahmat, 1987: 7)

c. Nilai-nilai Pembentukan Karakter

Nilai ialah “suatu Keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna dan tidak bermakna bagi kehidupannya. menurut muhaimin, untuk mengklarifikasi hal itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang yaitu:

1) Dilihat dari kemampuan jiwa untuk menangkap dan mengembangkannya:

- a) nilai yang statis, seperti: kognisi, emosi dan psikomotorik

b) nilai yang bersifat dinamis, seperti motivasi berprestasi, motivasi berafiliasi, motivasi berkuasa.

2) Dilihat dari proses budaya:

a) nilai ilmu pengetahuan

b) nilai ekonomi

c) nilai keindahan

d) nilai politik

e) nilai keagamaan

f) nilai kekeluargaan

g) nilai kejasmanian.

3) Berdasarkan sumbernya

a) nilai ilahiyah

b) nilai insaniyah.

4) Dilihat dari ruang lingkup keberlakuannya

a) nilai-nilai universal

b) nilai-nilai lokal dari dimensi waktu keberlakuannya.

5) Ditinjau dari segi hakekatnya

a) nilai hakiki yang bersifat universal dan abadi.

b) nilai instrumental yang bisa bersifat lokal, pasang surut dan temporal.

Dilihat dari sifat nilai: (1) nilai subjektif: yang merupakan reaksi subjek terhadap objek: (2) nilai objek rasional, yang merupakan penemuan esensi objek melalui akal sehat, seperti kemerdekaan, keselamatan, kedamaian, persamaan hak: (3) nilai objek metafisik, seperti nilai agama

yang tidak bersumber pada logika tapi mampu menyusun kenyataan objektif.(Muhaimin, 2006: 148)

Pembentukan karakter melibatkan pengenalan, pengembangan, dan penguatan nilai-nilai yang menjadi landasan etika dan moral individu. Nilai-nilai pembentukan karakter ini memberikan pedoman dan landasan untuk perilaku yang positif, etis, dan bertanggung jawab. Mendorong dan memperkuat nilai-nilai ini dalam pendidikan membantu membentuk individu yang berkarakter baik dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat. Berikut adalah beberapa nilai-nilai yang sering dianggap penting dalam pembentukan karakter:

- 1) Integritas, nilai integritas melibatkan keselarasan antara pikiran, kata-kata, dan tindakan individu. Ini mencakup konsistensi, kejujuran, dan kepercayaan pada prinsip-prinsip moral.
- 2) Empati, empati adalah kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan dan pengalaman orang lain. Ini melibatkan kemampuan berempati, menghargai perspektif orang lain, dan bertindak dengan perhatian terhadap kebutuhan dan kepentingan orang lain.
- 3) Tanggung jawab, tanggung jawab mencakup kesediaan untuk menerima konsekuensi dari tindakan dan keputusan sendiri. Ini melibatkan mengambil tanggung jawab atas tindakan, mengakui kesalahan, dan berusaha memperbaiki kesalahan.
- 4) Kejujuran, kejujuran adalah nilai-nilai ketulusan, kejujuran, dan integritas dalam berbicara dan bertindak. Ini melibatkan mengatakan

kebenaran, memenuhi janji, dan menghindari kebohongan dan penipuan.

- 5) Keberanian, keberanian mencakup kemauan untuk menghadapi ketakutan, mengambil risiko yang konstruktif, dan berani berbicara dan bertindak sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai yang benar.
- 6) Kerjasama, kerjasama melibatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang baik. Ini mencakup keterampilan berkomunikasi, pemecahan masalah bersama, dan bekerja dalam tim.
- 7) Disiplin, disiplin melibatkan kemampuan untuk mengatur diri, memiliki kontrol diri, dan mengikuti aturan dan tata tertib. Ini melibatkan komitmen untuk bekerja keras, belajar dengan tekun, dan menjaga ketertiban dalam hidup.
- 8) Rasa hormat, rasa hormat melibatkan penghargaan terhadap martabat dan nilai-nilai setiap individu, tanpa memandang perbedaan. Ini melibatkan sikap menghormati, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memperlakukan orang lain dengan baik.
- 9) Ketabahan, ketabahan melibatkan ketekunan, keuletan, dan kemampuan untuk mengatasi rintangan dan tantangan. Ini melibatkan keyakinan pada kemampuan diri sendiri, ketekunan dalam menghadapi kesulitan, dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan.
- 10) Kasih sayang, kasih sayang adalah nilai-nilai empati, perhatian, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Ini melibatkan sikap

peduli, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan melakukan tindakan yang menguntungkan orang lain.

d. Sistem karakter

Menurut Lickona dalam Amirulloh (2015:14-18) memaparkan bahwa sistem karakter itu terdiri dari tiga ranah yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Tiga ranah tersebut ialah:

1) Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui, memahami, mempertimbangkan, membedakan, menginterpretasiakan jenis-jenis moral yang perlu dilakukan dan yang harus ditinggalkan. Pengetahuan moral ini memiliki enam komponen yaitu:

- a) Kesadaran Moral (*Moral Awareness*) adalah kesadaran untuk melihat moral yang ada disekitarnya dan melaksanakannya.
- b) Pengetahuan Nilai Moral (*Knowing Moral Values*) adalah kemampuan memahami nilai moral dalam berbagai situasi.
- c) Memahami Sudut Pandang Lain (*Perspective Taking*) adalah kemampuan untuk menghargai pendapat dari sudut pandang orang lain.
- d) Penalaran Moral (*Moral Reasoning*) kemampuan untuk mengetahui dan memahami makna dari bermoral.
- e) Keberanian Mengambil Keputusan (*Decision Making*) adalah wujud tindakan keberanian dalam mengambil keputusan yang tepat saat mengalami dilema moral.

- f) Pengenalan Diri (*Self Knowledge*) adalah kemampuan mengenali perilaku kita dan mengevaluasinya secara jujur
- 2) Perasaan Moral (*Moral Feeling*) adalah kemampuan merasa merasa wajib untuk melakukan tindakan moral dan merasa bersalah jika melakukan perbuatan jahat. Perasaan moral ini memiliki enam komponen yaitu:
- a) Mendengarkan Hati Nurani (*conscience*) adalah perasaan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan tindakan sesuai hati nurani baik hati nurani dalam sisi kognitif maupun sisi emosional.
 - b) Harga diri (*self esteem*) adalah kemampuan merasa bermartabat karena seseorang memiliki kebaikan atau nilai luhur.
 - c) Empati (*empathy*) adalah memiliki kepekaan terhadap keadaan atau penderitaan orang lain.
 - d) Cinta Kebaikan (*loving the good*) adalah kemampuan untuk merasa senang ketika melakukan kebaikan.
 - e) Kontrol Diri (*self kontrol*) adalah kemampuan mengendalikan diri sendiri emosi datang dengan berlebih seperti ketika sedang marah.
 - f) Rendah Hati (*humility*) adalah keterbukaan sejati pada kebenaran dan kemauan untuk bertindak memperbaiki kesalahan-kesalahan kita dan membantu kita mengatasi rasa sombong.
- 3) Tindakan Moral (*Moral Acting*) adalah kemampuan untuk menggerakkan seseorang dalam melakukan tindakan moral ataupun

mencegah seseorang untuk tidak melakukannya. Tindakan moral ini memiliki tiga komponen yaitu :

- a) Kompetensi (*competence*) adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengubah perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif.
- b) Keinginan (*will*) adalah kemampuan yang kuat untuk melakukan apa yang menurut kita harus lakukan.
- c) Kebiasaan (*habit*) adalah melakukan sesuatu secara berulang-ulang. Berdasarkan pengertian pendidikan karakter dan sistem karakter maka yang dimaksud pendidikan karakter adalah sistem pendidikan moral dan budi pekerti yang digunakan untuk mengembangkan nilai karakter melalui proses pembentukan moral, perasaan moral dan tindakan moral.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa sistem karakter itu memiliki tiga unsur yang penting, yaitu Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*), Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*). Ketiga unsur tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan kata lain, pendidikan yang baik tidak hanya mengedepankan Pengetahuan Moral (*Moral Knowing*) saja, tetapi juga mengembangkan Perasaan Moral (*Moral Feeling*), dan Tindakan Moral (*Moral Acting*) agar mereka pengetahui dan memiliki karakter yang luhur dan melakukan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Konsep Pendidikan Karakter

- a. Definisi Pendidikan karakter

Pendidikan karakter penting dilakukan untuk kemajuan pendidikan moral di Indonesia ini. (Salahudin dan Alkrienciehie, 2013: 42). Pendidikan karakter merupakan pendekatan dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan karakter individu melalui pembelajaran dan pengalaman. Pupuh Faturahman (2013) menyatakan bahwa "Pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan inti nilai etika". Pernyataan ini menekankan bahwa pendidikan karakter melibatkan upaya yang sengaja dilakukan untuk membantu individu memahami nilai-nilai etika yang mendasar, merawat nilai-nilai tersebut dalam diri mereka, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

David Elkind & Freddy Sweet Ph.D. (2004), menyebutkan bahwa pendidikan karakter dimaknai sebagai berikut: *“character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values. When we think about the kind of character we want for our children, it is clear that we want them to be able to judge what is right, care deeply about what is right, and then do what they believe to be right, even in the face of pressure from without and temptation from within”*. yang artinya Pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu orang memahami, peduli, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etika inti. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan untuk anak-anak kita, jelas bahwa kita ingin mereka dapat menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan kemudian

melakukan apa yang mereka yakini benar, bahkan dalam menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam. dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Menurut Samani dan Hariyanto (2013:45) dalam bukunya menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Selanjutnya pendidikan karakter menurut Salahudin dan Alkrienciehie (2013:42) dapat dimaknai sebagai pendidikan moral atau budi pekerti untuk mengembangkan kemampuan seseorang untuk berperilaku yang baik dalam kehidupan sehari-harinya. Selanjutnya menurut Muhamimin Azzet (2014:37) pendidikan karakter merupakan suatu sistem dalam penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada seluruh warga sekolah sehingga memiliki pengetahuan dan tindakan yang sesuai dengan nilai kebaikan.

Selain itu Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu,

yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda (T. Ramli, 2003).

Pendidikan karakter dalam Islam sejatinya sudah ada sejak diutusnya Nabi Muhammad saw, karena karakter erat kaitannya dengan akhlak, diantara misi diutusnya nabi Muhammad saw adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya :

عن أبي هريرة، قال: قال رسول الله ﷺ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه البيهقي

في السنن الكبرى، 513)

Dari Abu Hurairah ra berkata : Bersabda Rasulullah ﷺ “ Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak “ (H.R. al-Baihaqi dalam suanan al-Kubro : 513)

Pendekatan pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang kuat, menghargai nilai-nilai etika yang penting, dan mampu menerapkannya dalam tindakan nyata. Melalui pendidikan karakter, individu diharapkan dapat memahami pentingnya integritas, tanggung jawab, kejujuran, empati, keadilan, kerjasama, dan nilai-nilai etika lainnya, serta memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka (Anwar, 2015).

Dalam pendidikan karakter, terdapat tiga unsur pokok dalam pembentukan karakter, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). (Fitri, 2012). 1), mengetahui kebaikan (*knowing the good*), unsur ini melibatkan pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang dianggap sebagai kebaikan, nilai-nilai etika, dan sifat-sifat yang dihargai dalam masyarakat. Individu perlu mempelajari dan memahami konsep dan prinsip-prinsip moral yang mendasari perilaku yang baik. 2), mencintai kebaikan (*loving the good*), unsur ini berkaitan dengan pengembangan cinta, kasih sayang, dan afeksi terhadap nilai-nilai etika dan sifat-sifat baik yang dihargai. Individu perlu menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga secara emosional terhubung dengan kebaikan dan termotivasi untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. 3). melakukan kebaikan (*doing the good*), unsur ini melibatkan penerapan nilai-nilai etika dan sifat-sifat baik dalam tindakan nyata. Individu perlu mengubah pengetahuan dan rasa cinta terhadap kebaikan menjadi tindakan konkret yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Melalui tindakan yang baik, individu membangun karakter yang bertanggung jawab dan berkontribusi positif dalam masyarakat (Fitri, 2012).

Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering dirangkum dalam sifat-sifat baik yang diberdayakan melalui proses pendidikan yang panjang. Contoh sifat-sifat baik tersebut mencakup integritas, kejujuran, empati, tanggung jawab, kerjasama, keberanian, disiplin, dan lain sebagainya. Proses pembentukan karakter melibatkan pendidikan, pengajaran, latihan,

dan penerapan nilai-nilai tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penjelasan berbagai pendapat para ahli tentang pengertian pendidikan karakter, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan moral atau budi pekerti yang digunakan untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik kepada seseorang, sehingga mereka memiliki pengetahuan dan tindakan yang luhur setelah memiliki maka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah, di sekolah maupun di masyarakat

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Undang-Undang Pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan dimaksudkan untuk membantu peserta didik mencapai potensinya secara maksimal sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang baik, demokratis dan dapat dipercaya.

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menginspirasi siswa untuk hidup dengan prinsip-prinsip moral yang kuat, yang harus ditunjukkan dalam bagaimana mereka berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Faktor yang paling krusial juga adalah bagaimana prinsip-prinsip yang telah tertanam dalam diri siswa dapat diubah menjadi rutinitas positif yang mereka ikuti secara konsisten, dimana rutinitas positif tersebut

dimanfaatkan untuk diikuti melalui pembiasaan di rumah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.(Nata, 2016: 192)

Ada banyak sudut pandang yang menjelaskan tentang tujuan pendidikan karakter. Menurut Said Hamid dalam Adi Suprayitno, pendidikan karakter harus bertujuan untuk mencapai hal-hal berikut:

- 1) Mengembangkan potensi hati, hati nurani, dan pengaruh peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang menjunjung tinggi prinsip bangsa. Dalam rangka menghasilkan generasi yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, merupakan tindakan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa kepada siswa.
- 2) Bantulah siswa membentuk kebiasaan dan perilaku mengagumkan yang sesuai dengan tradisi agama dan budaya nasional serta standar universal. Hal tersebut merupakan upaya untuk menegakkan dan memperkuat karakter moral peserta didik yang bertaqwa dan konsisten dengan cita-cita negara Indonesia.
- 3) Menanamkan dalam diri siswa, generasi penerus bangsa, rasa tanggung jawab dan kepemimpinan. Untuk meningkatkan pemimpin masa depan bangsa, penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kapasitas kepemimpinan pada siswa.
- 4) Memungkinkan anak-anak tumbuh menjadi individu yang mandiri, imajinatif, dan patriotik. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan rasa kemandirian, kreativitas, dan patriotisme mereka.

5) Menciptakan rasa identitas nasional yang kuat dan suasana yang aman, jujur, kreatif, bersahabat, dan penuh semangat di lingkungan sekolah. Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di sekolah merupakan langkah menuju pembentukan karakter yang baik.(suprayitno, 2020: 7)

Menurut Sofan Amri dalam Adi Suprayitno, pendidikan karakter berupaya untuk meningkatkan efektivitas penyelenggaraan dan hasil persekolahan yang menghasilkan tercapainya pembentukan karakter dan akhlak mulia pada diri peserta didik secara menyeluruh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa lebih mampu menggunakan informasinya sendiri, mengkaji, menginternalisasi, dan mengembangkan prinsip-prinsip moral yang tinggi yang akan terlihat dalam tindakan sehari-hari.(suprayitno, 2020: 8)

Adapun tujuan pendidikan karakter pada intinya untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila (Daryanto, 2013)

Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter berupaya untuk membentuk individu yang memiliki sikap, nilai-nilai, dan perilaku yang sesuai dengan semangat Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan karakter diarahkan untuk memperkuat komitmen terhadap Pancasila

sebagai ideologi negara dan panduan moral dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, hal ini diungkapkan oleh Zubaedi (2012:18) yang penjelasannya sebagai berikut:

- 1) Fungsi untuk pembetulan dan pengembangan potensi Pendidikan karakter berfungsi agar peserta didik mampu mengembangkan potensi dalam dirinya untuk berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik.
- 2) Fungsi untuk penguatan dan perbaikan Pendidikan karakter untuk memperbaiki dan menguatkan peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah untuk ikut bertanggungjawab dan berpartisipasi dalam mengembangkan potensi warganya.
- 3) Fungsi penyangga Pendidikan karakter dapat digunakan agar masyarakat dapat memilah budaya bangsa sendiri dan dapat menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai karakter dan budaya bangsa sendiri.

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang, seperti yang dipaparkan oleh Salahudin dan Alkrienciehie (2013:43) fungsi pendidikan karakter sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi dasar agar berperilaku baik.
- 2) Menguatkan perilaku yang sudah baik dan dapat memperbaiki perilaku yang kurang baik.
- 3) Membantu untuk dapat menyaring budaya asing yang kurang sesuai dengan nilai Pancasila.

Berdasarkan penjelasan dari berbagai pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi pendidikan karakter adalah untuk pembentukan dan pengembangan potensi dasar perilaku baik seseorang, lalu potensi itu dikuatkan dan diperbaiki, selanjutnya agar tetap memiliki nilai karakter yang baik maka harus ada penyaringan terhadap perilaku yang menyimpang dari nilai karakter yang luhur.

Melalui pendidikan karakter, diharapkan individu mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai Pancasila, seperti persatuan, keadilan sosial, demokrasi, gotong royong, dan ketuhanan yang maha esa dalam kehidupan sehari-hari (Daryanto, 2013). Pendidikan karakter juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kepemimpinan, dan sikap bertanggung jawab yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Pancasila.

Dengan demikian, pendidikan karakter dalam konteks Indonesia memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila, memiliki sikap positif, bermoral, dan mampu berkontribusi dalam pembangunan bangsa yang berlandaskan nilai-nilai kebangsaan dan keagamaan.

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter harus melalui proses yang berlarut-larut, cermat, dan sistematis karena secara teori tidak bisa dihasilkan secara instan. Menurut Lickona, Schaps, dan Lewis, ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam menerapkan pendidikan karakter, antara lain sebagai berikut:

- 1) Menekankan pentingnya etika berbasis karakter. Identifikasi karakter sepenuhnya, dengan mempertimbangkan pikiran, perasaan, dan perilaku. Artinya menyebarluaskan prinsip-prinsip etika luhur yang berlandaskan budi pekerti
- 2) Dengan kata lain, melakukan analisis menyeluruh terhadap karakter setiap siswa. Misalnya: pikiran, perasaan, dan tindakan.
- 3) Mengadopsi strategi yang cerdas, agresif, dan sukses untuk pengembangan karakter. Mengembangkan strategi yang berhasil mengembangkan karakter anak.
- 4) Membina lingkungan sekolah yang mendukung. Apa artinya ini adalah menumbuhkan komunitas yang peduli di dalam lingkungan sekolah.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik. Memberi anak-anak kesempatan untuk mengembangkan kapasitas mereka untuk perilaku atau karakter moral.
- 6) Menyediakan kurikulum yang kaya dan menuntut yang menghargai setiap pelajar dan mengembangkan karakter berorientasi kesuksesan mereka. Artinya, memiliki kurikulum yang komprehensif bermakna dan menanamkan rasa hormat pada anak-anak.
- 7) Bekerja untuk meningkatkan tingkat motivasi diri siswa. Secara khusus, membantu dan memotivasi anak-anak untuk mengembangkan motivasi mereka sendiri.
- 8) Beroperasi sebagai komunitas moral pada semua karyawan sekolah, berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan berpegang

pada prinsip-prinsip dasar yang sama. Untuk itu perlu dibentuk organisasi sekolah di bawah pimpinan personel sekolah yang program kerjanya memuat pendidikan karakter dan mengabdikan pada cita-cita luhur bangsa Indonesia.

9) Ada kepemimpinan moral yang luas dan dukungan untuk upaya mengembangkan pendidikan karakter. Dengan kata lain, mendorong siswa secara moral untuk memiliki karakter yang baik.

10) Berkolaborasi untuk mengembangkan karakter dengan anggota keluarga dan masyarakat. Artinya, untuk mempertimbangkan bagaimana masyarakat dan keluarga mempengaruhi bagaimana anak-anak mengembangkan karakter mereka. Menilai karakter sekolah, peran dosen dan staf dalam melayani sebagai pendidik karakter, dan munculnya karakter yang baik dalam kehidupan siswa. (Asmani, 2012: 56-57)

3. Konsep Pendidikan Karakter

Kata "pendidikan" sebenarnya berasal dari bahasa Yunani. Istilah Yunani yang terkait adalah "*paideia*" yang memiliki makna yang mirip dengan "pendidikan". "*Paideia*" mengacu pada proses pendidikan yang meliputi aspek moral, intelektual, dan fisik. Selain "*paideia*", istilah Yunani lain yang berhubungan dengan "pendidikan" adalah "*pedagogia*" atau "*pedagogos*". "Pedagogia" merujuk pada proses pengajaran dan pendidikan seseorang, sedangkan "*pedagogos*" mengacu pada figur pendidik atau guru. Kata-kata tersebut kemudian diadopsi dan diadaptasi oleh bahasa-bahasa lain, termasuk dalam

bahasa Indonesia. Istilah "pendidikan" dalam bahasa Indonesia memiliki akar yang berasal dari bahasa Yunani tersebut. (Mahfud, 2011).

Selain itu kata "pendidikan" berasal dari kata dasar "didik" yang memiliki arti "memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran". Dalam proses pembentukan kata "pendidikan", awalan "pen" dan akhiran "an" ditambahkan, yang memberikan arti "proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan". (Departemen Pendidikan Nasional, 2012).

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Dengan demikian, konsep pendidikan dalam pemahaman tersebut menekankan pada pembentukan karakter, pengembangan potensi, serta upaya membawa perubahan positif dalam sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui proses pengajaran dan pelatihan.

Mengacu pada rumusan pendidikan dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia. Rumusan ini menekankan pentingnya pendidikan sebagai upaya yang terencana dalam pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar dapat tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berilmu, sehat, dan

berkarakter mulia. Tujuan pendidikan nasional juga mencakup pengembangan kemampuan individu dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan akhir mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam konteks Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, beberapa aspek penting yang tercakup dalam rumusan tersebut meliputi, pembentukan manusia yang mandiri, pembentukan manusia yang bertanggung jawab, pengembangan kreativitas, peningkatan ilmu pengetahuan, peningkatan kesehatan dan pembentukan karakter mulia (Marzuki, 2015). Pendekatan yang terencana dan komprehensif dalam pendidikan nasional memainkan peran penting dalam mencapai tujuan-tujuan ini dan membangun bangsa yang maju dan beradab.

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki beberapa istilah yang penting, seperti *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. *Al-tarbiyah* (التربية): Istilah ini berasal dari akar kata "*tarbiyah*" yang memiliki arti mengasuh, memelihara, memperbaiki, dan menumbuhkembangkan dengan penuh kasih sayang. Dalam konteks pendidikan Islam, *al-tarbiyah* merujuk pada proses pengasuhan dan pemeliharaan dalam membangun karakter yang baik dan menumbuhkan potensi individu secara menyeluruh, termasuk aspek spiritual, moral, intelektual, dan fisik (Nata, 2012).

Al-ta'lim (التعليم): Istilah ini berasal dari akar kata "*ta'lim*" yang memiliki arti mengajarkan, memberi pelajaran, atau proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan Islam, *al-ta'lim* merujuk

pada proses penyampaian pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan kepada individu melalui pengajaran formal, seperti di sekolah, madrasah, atau lembaga pendidikan lainnya (Nata, 2012). Tujuan *al-ta'lim* adalah untuk memperoleh pengetahuan yang benar dan berguna dalam memahami ajaran agama dan dunia secara luas.

Al-ta'dib (التأديب): Istilah ini berasal dari akar kata "*ta'dib*" yang memiliki arti mendidik, melatih, atau memperbaiki akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam, *al-ta'dib* merujuk pada proses pembinaan akhlak yang baik dan pengembangan nilai-nilai moral dalam diri individu. *Al-ta'dib* melibatkan upaya membentuk perilaku yang baik, menginternalisasi nilai-nilai kebenaran, keadilan, kesopanan, dan etika dalam kehidupan sehari-hari (Nata, 2012).

Ketiga istilah tersebut mencerminkan pendekatan yang komprehensif dalam pendidikan Islam, yang tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan pengembangan nilai-nilai moral dalam individu.

Pernyataan dalam buku "*Higher Education for American Democracy*" menggarisbawahi bahwa pendidikan adalah sebuah lembaga dalam masyarakat yang beradab. Namun, tujuan pendidikan tidaklah seragam di setiap masyarakat. Perbedaan tujuan pendidikan tersebut mencerminkan perbedaan dalam nilai-nilai, kebutuhan, dan harapan masyarakat yang berbeda-beda. Setiap masyarakat memiliki konteks budaya, sejarah, dan nilai-nilai yang unik. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di tiap masyarakat dapat bervariasi.

Pendidikan, sebagai proses mendidik, tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan (ranah kognitif), tetapi juga melibatkan persiapan sumber daya manusia yang unggul secara lahir dan batin. Pendidikan mencakup pengajaran, bimbingan, pelatihan, dan penanaman nilai-nilai luhur pada anak didik dengan tujuan mempersiapkan mereka sebagai sumber daya manusia yang unggul dalam kehidupan (Komarudin, 2012).

Pendidikan dianggap sebagai upaya yang dilakukan secara sadar untuk mempersiapkan individu dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai luhur. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif (nilai-nilai sikap, moral, dan emosional) serta aspek psikomotorik (keterampilan fisik dan motorik) (Sagala, 2012).

a. Unsur Pendidikan

1) Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik dalam suatu pendidikan. Peserta didik merupakan seseorang yang memiliki potensi fisik dan psikis, seorang individu yang berkembang serta individu yang membutuhkan bimbingan dan perlakuan manusiawi. Peserta didik juga memiliki kemampuan untuk mandiri. Peserta didik juga tidak memandang usia.

2) Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Pendidik bisa berasal dari lingkungan pendidikan yang berbeda, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, seorang pendidik bisa berupa orang tua, guru, pemimpin masyarakat dan lain-lain. Pendidik juga harus memiliki kewibawaan dan kedewasaan, baik rohani maupun jasmani.

3) Interaksi Edukatif

Interaksi edukatif adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode serta alat-alat pendidikan. Ketika pendidik memberi bahan ajar berupa materi pelajaran dan contoh-contoh, diharapkan adanya respon yang baik dari para peserta didik dengan tetap menjunjung sifat saling mengharia satu sama lain.

4) Tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan hal yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran dan tujuan ke arah mana bimbingan ditujukan. Secara umum tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek.

5) Materi Pendidikan

Materi pendidikan merupakan bahan ajar dalam suatu pendidikan dan merupakan pengaruh yang diberikan dalam bimbingan. Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Kurikulum ini menampung materi-materi pendidikan secara terstruktur. Materi ini meliputi materi inti maupun muatan lokal.

6) Alat Pendidikan

Alat dan metode pendidikan adalah segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan merupakan jenisnya sedangkan metode pendidikan melihat efisiensi dan efektifitasnya. Contoh alat pendidikan adalah komputer, sosial media, buku ajar dan alat peraga. Sedangkan metode pendidikan merupakan cara penyampaian materi pendidikan dari pendidik pada peserta didik.

7) Lingkungan Pendidikan

Lingkungan pendidikan merupakan tempat dimana peristiwa bimbingan atau pendidikan berlangsung. Secara umum lingkungan pendidikan dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Ketiganya sering disebut sebagai tri pusat pendidikan.

b. Tujuan dan Fungsi Pendidikan

John Dewey, seorang filsuf dan pendidik terkenal, berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak didik agar mereka dapat berfungsi secara individual dan sebagai anggota masyarakat. Pendekatan pendidikan yang diusulkan oleh Dewey, yang dikenal sebagai pendekatan progresif atau pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, menekankan pada pentingnya pembelajaran yang aktif dan relevan dalam pengembangan anak (Komarudin, 2012).

Menurut Dewey, pendidikan yang efektif adalah pendidikan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar-mengajar, di mana mereka terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (Komarudin, 2012). Melalui pengalaman yang bermakna dan aplikasi praktis, anak didik dapat mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang relevan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia, terdapat penjabaran tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 ayat (1), yang menyatakan: "Tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi anak didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab."

Tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan nilai-nilai yang dianggap penting dalam pembangunan individu dan masyarakat yang berkeadaban. Melalui pendidikan, diharapkan anak didik dapat tumbuh dan berkembang secara holistik, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial, untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Tujuan dari pendidikan adalah mempersiapkan individu sebagai sumber daya manusia unggul yang dapat menjalankan peran mereka secara optimal. Ini mencakup penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang relevan dengan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, serta penanaman nilai-nilai luhur yang meliputi etika, moralitas, empati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap kehidupan. Dengan pendidikan yang holistik dan komprehensif, diharapkan individu akan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan, berkontribusi secara positif dalam masyarakat, dan menjalani kehidupan yang lebih baik baik dalam konteks masa kini maupun masa depan.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan Pendidikan tidak hanya sebagai tempat belajar mengajar namun juga sebagai tempat membentuk karakter dan mempersiapkan peserta didik yang dapat bersaing dan menghadapi tantangan masa depan, disamping itu Pendidikan juga berfungsi sebagai pembentuk watak dan mengembangkan

kemampuan serta menanamkan keterampilan pada peserta didik dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.

2.2 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan mengacu pada rangkuman atau tinjauan literatur yang mencakup penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik atau masalah penelitian yang sedang diteliti. Dalam kajian ini, peneliti menyusun dan menganalisis penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan dalam domain yang sama atau terkait dengan topik penelitian yang sedang diteliti.

Penelitian yang di tulis oleh Moh. Anang Abidin (2019) dengan judul “*Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Ki Hadjar Dewantara*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah upaya membentuk manusia secara utuh, baik jasmani maupun rohani, agar mereka dapat bertaqwa kepada Allah, menegakkan keadilan, beramal shaleh, dan mencapai kesempurnaan sebagai makhluk yang paling mulia. Sedangkan menurut Ki Hadjar Dewantara, konsep pendidikan karakter adalah memberikan bimbingan kepada anak didik agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Pemikiran ini relevan dengan pendidikan saat ini, karena pendidikan karakter melibatkan makna dan tujuan pendidikan, landasan filosofis karakter, dan paradigma pendidikan karakter yang berkaitan. Dalam konteks pendidikan karakter, pendidik dan anak didik harus memegang teguh tauhid dan moral sebagai insan kamil.

Penelitian yang disusun oleh Yokha Latief Ramadhan (2022) dengan judul “*Pendidikan Karakter Persepektif Thomas Lickona (Analisis Nilai Religius dalam Buku Educating For Character)*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menumbuhkan karakter religius, terdapat dua nilai yang penting menurut Thomas Lickona, yaitu hormat dan tanggung jawab. Nilai ini termasuk dalam nilai universal yang melindungi individu dari perilaku anti-sosial. Nilai hormat diwujudkan melalui menghormati diri sendiri, orang lain, dan lingkungan untuk mengenal Allah Swt. Nilai tanggung jawab memotivasi individu untuk menggunakan akal pikiran dan iman dalam mempertimbangkan masalah sosial. Strategi pendidikan karakter, seperti moral knowing, moral feeling, dan moral action, juga digunakan untuk menumbuhkan karakter religius.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Fitria (2017) dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona Dan Yusuf Qardhawi*”. Kajian Nurul Fitria mengkontraskan metodologi, substansi, dan teori pendekatan Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi terhadap pendidikan karakter. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gagasan pendidikan karakter menurut pandangan Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, mencoba memahami gagasan pendidikan karakter menurut Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi, dan membandingkan sudut pandang mereka.

Menurut temuan penelitian yang ditulis oleh Nurul Fitria, Yusuf Qardhawi dan Thomas Lickona sama-sama menganjurkan pengembangan karakter. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang mirip dengan Syumul, Rabbaniyah, dan Insaniyah, Wasathiyah, dan kombinasi kekakuan prinsip dan fleksibilitas, masing-masing, dalam dua konsep tokoh ini. Kemudian, Thomas

Lickona dan Yusuf Qardhawi memberikan inisiatif pendidikan karakter, antara lain: Guru dapat membantu membentuk kepribadian siswa dengan menumbuhkan sikap tolong-menolong, kerjasama, menghargai, dan mendukung orang lain, serta dengan bertindak sebagai pembimbing dan pengasuh, menciptakan lingkungan kelas yang menumbuhkan rasa persaudaraan, dan membangun kelas yang demokratis. lingkungan. Pendekatan pendidikan karakter yang diusung oleh Thomas Lickona dan Yusuf Qardhawi memiliki beberapa kesamaan dengan teknik thariqut tarbiyah wa al-takwin, serta pendekatan mendongeng, pendekatan debat, dan pendekatan simulasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faisal Efendy (2012) dengan judul “*Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona*”. Penelitian yang ditulis oleh Faisal Efendy ini mengkaji tentang konsep pendidikan karakter dan implementasi konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dalam konteks pendidikan di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi gagasan pendidikan karakter dan bagaimana penerapannya di dalam kelas. Karya tulis ini memanfaatkan penelitian kepustakaan. Faisal Efendy menggunakan analisis isi untuk menelaah data. Pendekatan dokumentasi yang diadopsi Faisal Efendy dari tiga teks kunci dalam penelitiannya kemudian digunakan untuk pengumpulan data. Masalah Karakter, Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Karakter dalam Pengelolaan Kelas Sekolah adalah tiga teks kunci.

Menurut definisi Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faisal Efendy, pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen utama yang saling berhubungan. Tiga komponen utama adalah kognitif, emotif, dan psikomotor, dan tujuannya

adalah untuk membantu anak-anak mengembangkan kapasitas intelektual yang kuat, tindakan moral, dan karakter yang unggul. Oleh karena itu, sebaiknya mulai menerapkannya di sekolah dengan mengajarkan rasa hormat dan tanggung jawab, yang keduanya dianggap Thomas Lickona sebagai langkah awal untuk mencapai semua kebajikan.

1. Penelitian yang disusun oleh Hasbi Abdul Basith (2022) dengan judul “*Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal Walad Karya Imam Al-Ghazali*”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam kitab Ayyuhal Walad berisi pendidikan karakter sejalan dengan teori Thomas Lickona dalam *Educating For Character*. Guru harus menjadi pengasuh, teladan, dan pembimbing yang memiliki karakter baik. Langkah-langkah pendidikan karakter meliputi: a) perlakuan hormat dan kasih sayang kepada siswa, membimbing ketika mereka membutuhkan, membangun hubungan baik, dan memberi panduan individu; b) kombinasi contoh baik dan pengajaran langsung; c) mengajarkan siswa tentang nilai moral; d) bercerita sebagai bentuk pengajaran moral. Kitab Ayyuhal Walad juga memiliki komponen pengetahuan, perasaan, dan aksi moral.

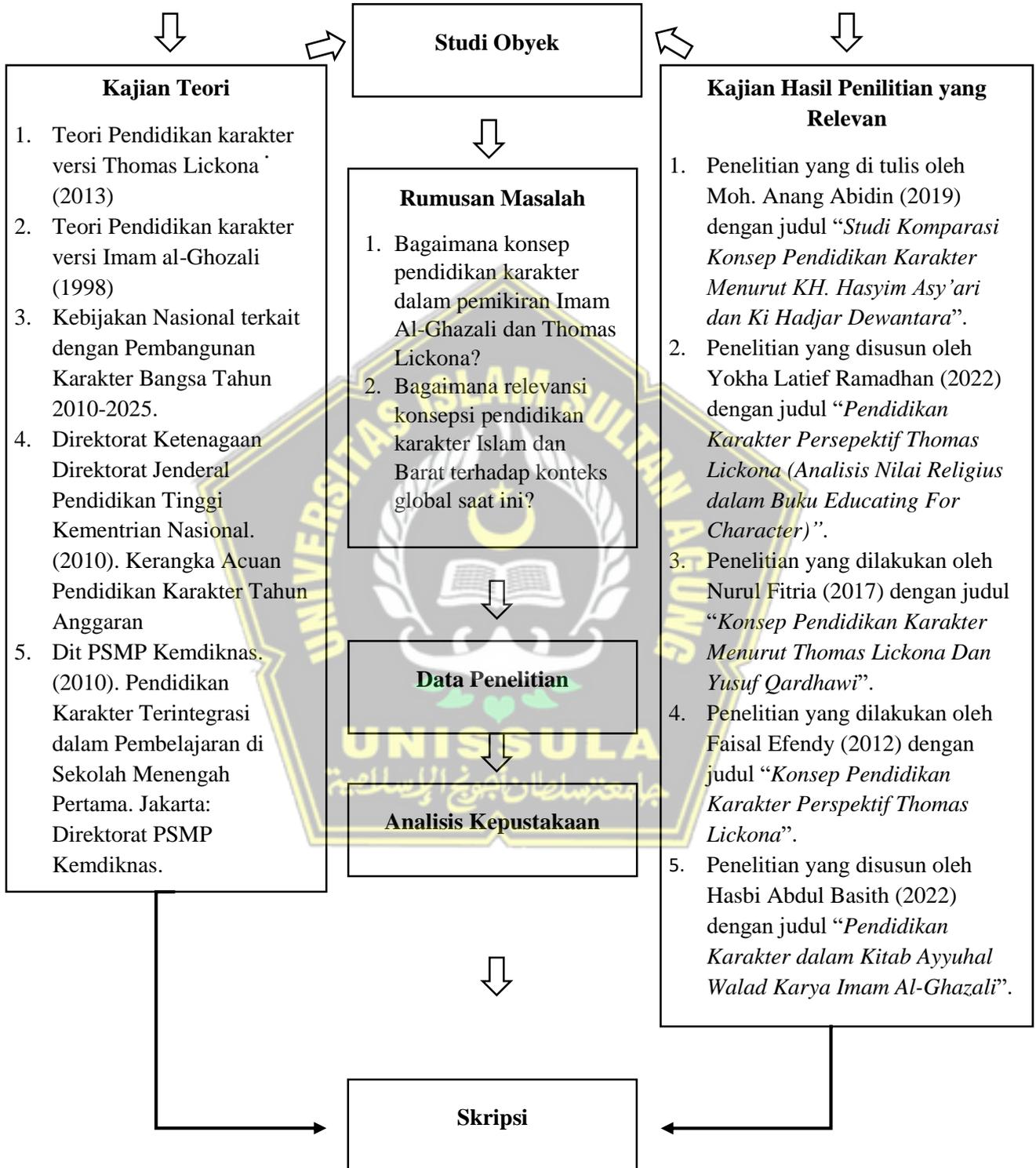
2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka konseptual adalah struktur berpikir yang logis dan teratur dalam membangun suatu kerangka kerja atau pendekatan. Ini melibatkan pengorganisasian ide-ide, konsep-konsep, atau teori-teori yang saling terkait menjadi suatu rangkaian yang koheren dan bermakna. Kerangka konseptual membantu mengatur pemikiran, menyusun hubungan antara konsep-konsep,

dan membentuk dasar untuk analisis, interpretasi, atau pemecahan masalah (Sugiyono, 2013). Dalam konteks penelitian, kerangka konseptual memberikan panduan untuk merancang penelitian, menentukan variabel-variabel yang relevan, dan menghubungkan temuan dengan teori yang ada. Maka, sebelum penulis menjelaskan kerangka konseptual, akan menjelaskan kerangka proses berpikir seperti pada gambar: 3.1. sebagai berikut:



Konsepsi Pendidikan Karakter Islam dan Barat: Studi Komparasi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku, jurnal, artikel, majalah, dan sumber-sumber dokumen lainnya (Helaluddin and Wijaya, 2019).. Dalam penelitian ini, fokus utama adalah mengkaji konsepsi pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona serta melakukan komparasi di antara keduanya.

Metode penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep yang diusulkan oleh kedua tokoh tersebut, serta untuk menganalisis persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter Islam dan Barat. Penelitian kepustakaan juga memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan menganalisis sudut pandang yang berbeda dari berbagai sumber literatur yang terkait dengan topik penelitian.

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memperluas pemahaman tentang konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat, serta dalam menganalisis perbedaan dan persamaan antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam konteks pendidikan karakter.

3.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan (Fitrah and Luthfiyah, 2017). Berikut penjelasan mengenai sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merujuk pada data yang dikumpulkan langsung dari sumber-sumber asli yang terkait dengan pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter. Data primer yang dapat digunakan adalah naskah-naskah karya Imam Al-Ghazali diantaranya, *Ihya Ulum al-Din*, *Biyah al-Hidayah*, *Al-Mustasfa min 'Ilm al-Usul*, *Ayuhal Walad* dan lain sebagainya, kemudian tulisan-tulisan Thomas Lickona diantaranya, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* dan *Raising Good Children: From Birth Through The Teenage Years*. Data primer ini akan membantu peneliti untuk memahami konsep-konsep yang diusulkan oleh keduanya secara mendalam.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada data yang telah ada dan dikumpulkan oleh pihak lain sebelumnya. Data sekunder dapat berupa buku, jurnal, artikel, makalah, atau sumber-sumber literatur lainnya yang relevan dengan konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat. Data

sekunder ini dapat membantu peneliti dalam memperoleh informasi yang lebih luas dan mendalam tentang pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam pendidikan karakter.

Sumber data primer dan data sekunder akan digunakan untuk menggali pemahaman yang komprehensif tentang konsepsi pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona, serta untuk membandingkan dan menganalisis persamaan, perbedaan, dan relevansinya dalam konteks pendidikan karakter Islam dan Barat.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Teknik ini melibatkan pengumpulan data melalui kajian literatur yang relevan dengan topik penelitian (Helaluddin and Wijaya, 2019). Data akan dikumpulkan dari buku, jurnal, makalah, dan artikel yang membahas tentang pendidikan karakter, pemikiran Imam Al-Ghazali, dan pemikiran Thomas Lickona. Melalui studi pustaka, peneliti dapat mengidentifikasi pemikiran dan konsep-konsep yang diusulkan oleh kedua tokoh tersebut.

2. Analisis Dokumen

Teknik ini melibatkan analisis dokumen yang relevan dengan penelitian (Helaluddin and Wijaya, 2019). Dokumen yang akan dianalisis antara lain naskah-naskah karya Imam Al-Ghazali yang membahas tentang pendidikan karakter dalam konteks Islam, dan tulisan-tulisan Thomas Lickona yang membahas tentang pendidikan karakter dalam konteks

Barat. Dokumen-dokumen tersebut akan dianalisis secara kritis untuk memahami konsepsi pendidikan karakter yang diusulkan oleh keduanya.

3. Metode Komparatif

Dalam studi komparatif, teknik pengumpulan data melibatkan perbandingan langsung antara pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam pendidikan karakter. Data akan dikumpulkan melalui perbandingan karya-karya keduanya, identifikasi persamaan, perbedaan, dan relevansi konsep-konsep yang diusulkan (Fitrah and Luthfiyah, 2017).

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. *Content Analysis* (Analisis Konten)

Metode analisis konten digunakan untuk menganalisis data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan dari literatur yang relevan dengan penelitian ini. Melalui metode ini, peneliti akan mengidentifikasi, mengkategorikan, dan menganalisis informasi yang terkandung dalam teks-teks yang dikaji (Fitrah and Luthfiyah, 2017). Analisis konten akan membantu dalam memahami konsep-konsep yang diusulkan oleh Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter.

2. *Comparative Analysis* (Analisis Komparatif)

Metode analisis komparatif digunakan untuk membandingkan konsepsi pendidikan karakter dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona. Dalam analisis ini, peneliti akan mencari persamaan, perbedaan, dan relevansi antara konsepsi-konsepsi yang diusulkan oleh

keduanya (Fitrah and Luthfiyah, 2017). Hal ini akan membantu dalam memahami pandangan mereka tentang pendidikan karakter dan melihat bagaimana konsepsi tersebut berkaitan dengan konteks Islam dan Barat.

3. *Interpretative Analysis* (Analisis Interpretatif)

Metode analisis interpretatif digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan makna yang terkandung dalam data yang dianalisis (Fitrah and Luthfiyah, 2017). Dalam penelitian ini, peneliti akan menginterpretasikan konsep-konsep yang diusulkan oleh Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona tentang pendidikan karakter, serta membandingkan dan mengaitkannya dengan konteks global saat ini. Analisis interpretatif akan membantu dalam mengidentifikasi pola, temuan, dan makna yang muncul dari data yang dianalisis.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data

1. Biografi dan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

a. Biografi Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Ghazali yaitu Abu Hamid Ibn Muhammad Ibn Ahmad Al Ghazali, lebih familiar dengan sapaan Al Ghazali. Dia lahir di kota kecil yang terletak di dekat Thus, Provinsi Khurasan, Republik Islam Irak pada tahun 450 H (1058 M) (Sirajuddin, 2007: 155). Istilah nama Ghazali diambil profesi ayahnya sebagai pemintal (Ghozzal) atau menurut beberapa orang diambil dari nama kampung kelahiran Imam Al-Ghazali yakni Ghazalah, sehingga namanya pun dinisbatkan oleh orang-orang kepada kepada tempat lahirnya.

Imam al-Ghazālī lahir ke dunia dalam keluarga yang religius dan menjalani kehidupan dengan kesederhanaan. Ayahnya adalah seorang pelaku tasawuf yang menjalani hidup sederhana. Dia memintal wol dan menjualnya, dan uang yang dia hasilkan digunakan untuk membantu kebutuhan para ahli fikih dan orang lain yang membutuhkan bantuannya. Dia sering pergi ke ahli fikih, meminta nasihat, dan duduk bersama mereka. Akibatnya, setiap kali mendengar nasihat para ulama, ia menangis dan memohon kepada Allah Swt untuk menganugerahinya anak yang akan menjadi seperti mereka. Wasiat ayahnya, Imam al-Ghazli, dan saudaranya, Ahmad, diberikan kepada seorang sahabat yang dikenal sebagai ahli sufi dan orang yang baik ketika ayahnya hendak berpulang agar bisa diajar menjadi orang yang memiliki keteguhan dan memberi nasihat (A. Saefuddin, 2005:2016).

Sejak kecil, Imam al-Ghazali dikenal sebagai pencinta ilmu dan pencari kebenaran. Namun, meskipun orang tuanya kurang mampu dan kondisi sosial politik dan agama tidak stabil, ia tetap belajar dan mencari ilmu dari sejumlah ulama (Yusuf dan al-Farm, 1993:26). Diantara guru-gurunya pada waktu itu adalah Ahmad Ibnu

Muhammad Al Radzikani. Kemudian pada masa mudanya ia belajar di Nisyapur juga di Khurasan, yang pada saat itu merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan yang penting di dunia Islam. Ia kemudian menjadi murid Imam Al Haramain Al Juwaini yang merupakan guru besar di Madrasah An-Nizhfirniyah Nisyapur. Al Ghazali belajar teologi, hukum Islam, filsafat, logika, sufisme dan ilmu-ilmu alam. (syadani, 1997: 178)

Al-Juwaini memberikan gelar kepa Al-ghazali atas kecerdasan serta besarnya kemauan al-ghazali dalam menimba ilmu, yang mana arti dari gelar tersebut adalah laut yang menenggelamkan. Sepeninggalan al-juwaini pada tahun 478 H. (1085 M) ia melanjutkan perjalanannya ke Nizhdm al-mar di kota Mu'askar dan bermukim disana selama 6 tahun lamanya. Di kota Mu'askar Al-Ghazali mendapat penghormatan dan penghargaan besar. Pada tahun 1090 M. ia diangkat menjadi guru di sebuah Nizhfimiyah, Baghdad.

Untuk memperjelas Riwayat Pendidikan Al-Ghazali penulis mengklasifikasikannya menjadi empat fase dilihat dari Riwayat perjalanan al-ghazali.

Fase Tus, awal Pendidikan al-ghazali dimulai tatkala ayahnya menitipkan Al-Ghazali kepada sahabat ayahnya yaitu seorang sufi hingga al-ghazali berusia 15 tahun (450 H/1058 M-465 H/1073 M). al-ghazali memperoleh Pendidikan dari tokoh ini antara lain mengenai al-qur'an, hadist, khat, kisah para ahli hikmah. (Nasution, 1993: 43)

Fase Jurjan, Al-Ghazali melanjutkan pendidikannya di kota ini kepada Imam Abu Nashr Al-Isma'il untuk memperdalam ilmu fiqh.(zainudin, 1991: 8)

Fase Thus Kedua, al-ghazali kembali ke kota thus setelah masa pendidikannya di kota jurjan selesai dan melanjutkan pendidikannya dengan belajar ilmu tasawur kepada Yusuf An-Nasaj sampai usia 20 tahun. (zainudin, 1991: 8)

Fase Nesapur, selanjutnya ia melanjutkan pendidikannya di madrasah Al-Nhizamiyah Nesapur. Fase ini berlangsung selama 5

tahun (473 H/1081 M-478H/1086 M). dari al-juwaini , al-ghazali memperoleh pelajaran tentang disiplin ilmu yang berbeda, yakni ilmu fiqh, ushul fiqh, hikmah, serta Filsafat. (sulaiman, 1986: 20)

Fase Mu'askar, Sepeninggal gurunya, Al-Farmadzi (w. 477) dan Al-Juwainiy (w. 478 H/1085 M), Al-Ghazali meneruskan pengembaraan intelektualnya ke Mu'askar dan menetap di sana. Pengembaraan Al-Ghazali di kota ini berlangsung lebih kurang 6 tahun. (anwar, 2007: 56). Kota ini merupakan tempat berkumpul sekaligus tempat diselenggarakannya perdebatan antar ulama-ulama terkenal, sehingga seorang yang menguasai retorika perdebatan Al-Ghazali terpancing untuk melibatkan diri dalam perdebatan itu. Karena ketajaman analisis dan kehebatan argumentasinya, Al-Ghazali sering mengalahkan para ulama ternama sehingga mengakui keunggulan Al-Ghazali.

Fase Baghdad, Fase pendidikan Al-Ghazali di Baghdad dimulai dari ketika Nizam Al-Mulk mengangkat Al-Ghazali menjadi guru besar sekaligus Rektor Nizamiyah Baghdad dalam usia 4 tahun. Fase yang berlangsung selama 4,5 tahun ini diisi Al-Ghazali dengan tiga kegiatan pokok, yaitu mengajar, meneliti dan menulis karya ilmiah. (anwar, 2007: 57).

Adapun jabatan-jabatan yang beliau peroleh diantaranya: (1) tenaga edukatif di Nizamiyah (475-478H), (2) rector Nizamiyah di Naizabur (478H/1085M), (3) mufti dan Guru besar di Mu'askar (1086-1090M). al-Ghazali yang disebut sebagai hujjatul islam memang memiliki kompetensi keilmuan yang luar biasa. Berbagai disiplin ilmu yang ia kuasai, dari filsafat, fikih, ushul fikih, teologi dan tasauf, yang dengan keilmuannya tersebut melahirkan karya-karya luar biasa. Karya-karya Imam al-Ghazali dapat dinikmati sampai sekarang ini. Namun perlu diketahui juga tidak semua kalangan yang pro terhadap Imam al-Ghazali, ada juga yang kontra terhadap pemikirannya. Mereka yang kontra menuduh Imam al-Ghazali penyebab kemunduran Islam karena anjurannya terhadap hidup

dengan shufi, zuhud dan *uzlah*. Hal ini adalah lumrah bagi seorang tokoh, tidak semuanya akan setuju dan sepemahaman denganya. Meskipun alasan ketidaksetujuannya itu terhadap pemikiran Imam al-Ghazali bisa dibantah dan didiskusikan kembali secara ilmiah. karya imam Al-Ghazali diperkirakan mencapai 300 buah (Hasyimiyah Nasution, 2005: 79), beberapa diantaranya adalah :

- 1) Maqasid al falasifah (tujuan para filsuf)
- 2) Tahhaful al falasifah (kekacauan pikiran para filosofi)
- 3) Miyar al'ilmu (kriteria ilmu-ilmu)
- 4) Ihya' ulumuddin (menghidupkan Kembali ilmu-ilmu agama)
- 5) Ibya 'Ulum Ad Din (menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama), merupakan karya terbesarnya selama beberapa tahun dalam keadaan berpindah-pindah antara damaskus, Yerusalem, Hijfiz dan Thus yang berisi panduan antara fiqih, tasawaf dan filsafat.
- 6) Al Munqidz Min Ad Dialfil (penyelamat dari kesatuan), merupakan sejarah perkembangan alam pikiran Al Ghazali dan merefleksikan sikapnya terhadap beberapa macam ilmu serta jalan mencapai Tuhan.
- 7) Al Malirif Al 'Aqliyyah (pengetahuan yang rasional).
- 8) Misykat Al Anwar (lampu yang bersinar banyak), pembahasan akhlaq tashawuf.
- 9) Minhaj At 'Abidin (mengabdikan diri pada Tuhan). beriman kepada allah semua ibadahnya dan amalannya hanya untuk tuhan ,karena itu cara untuk mendekatkan dirinya dengan sang khalik.
Al qtishad fi Al I'tiqad (moderasi dalam akidah). mengikuti ajaran dalam agama dan kepercayaan mereka
- 10) Ayyuha Al Walad (wahai anak) mengajarkan tentang akhlak seorang anak dalam akidah islam.
- 11) Al mustasyfa (yang terpilih). orang yang terpilih dalam organisasi dalam islam.
- 12) Iljam Al 'Aw-wam 'an `al kalam : tentang perkataan tuhan kepada manusia.

13) Mizan Al 'Amal (timbangan amal) tentang akhlak amal seseorang.

b. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imam Al-Ghazali

Pendidikan karakter menurut pemikiran Imam al-Ghazali ialah mengabungkan antara ilmu tentang tasawuf dan syariat, dengan pemahaman yang jelas mengenai ibadah dalam Islam diharapkan manusia bisa menjaga baik hubungan dengan tuhan-Nya dan sesama makhluk. Misi manusia sebagai khalifah dimuka bumi sudah semestinya menjagakedua hubungan tersebut dengan tasawuf dan syariat misi tersebut akan berhasil dan menjadi hamba-Nya yang baik. Berdasarkan esensi atau hakikat manusia ialah jiwanya.

Imam al-Ghazali memandang manusia adalah makhluk mulia, semua unsur-unsurnya adalah mutiara-mutiara. Di antara mutiara itu ada yang paling cemerlang dan gemerlapan sehingga sangat menarik, yaitu qalb atau jiwa. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu-bapaknya. Dalam penjelasannya, al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja, beramal sholeh, mengabdikan dirinya dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi baik dunia dan akhirat, (Abidin Ibnu Rusn, 2012:36)

Konsep pendidikan karakter dari Imam Al-Ghazali bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia. Karena setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perkembangan bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Baik yang berasal dalam diri manusia atau dari luar manusia. Disadari bahwa karakter/akhlak yang di miliki manusia bersifat fleksibel atau luwes serta di ubah atau di bentuk.

1) Konsep Pendidikan karakter menurut imam Al-ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddin.

a) Orientasi Pendidikan karakter

Dalam kitab ihya' ulumuddin, imam Al- Ghazali lebih mengorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataan al-ghazali yang berbunyi :

فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ الْعِلْمُ فَهُوَ إِذَنْ أَفْضَلُ الْأَعْمَلِ وَكَيْفَ

لَا وَقَدْ تَعْرِفُ فَضِيلَةَ لِلشَّيْءِ أَيْضًا بِشَرَفِ ثَمَرَتِهِ وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ

الْقُرْبُ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu, jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, tuhan semesta alam”.

b) Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter.

Dalam pendidikan Islam, menurut Imam al-Ghazali hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, muhasabah, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Di samping itu, terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan anak.

c) Karakter yang dikembangkan bagi siswa.

Dalam kitab ihya ulumuddin karya imam al-ghazali dapat diambil kesimpulan bahwa karakter yang harus dikembangkan bagi siswa adalah sebagai berikut :

i. Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah

Penyucian dan pembersihan jiwa tidak akan terwujud kecuali melalui ibadah dan amal yang mendekatkan kepada Allah. Ketika manusia menunaikan hak Tuhannya, menunaikan hak jiwanya, dan menunaikan

hak sesamanya maka buah dan pengaruh dari semua itu akan nampak di dalam dirinya dan masyarakatnya.

ii. Tawakal

Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tawakal adalah bersandarnya hati seseorang kepada Allah semata. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari ilmu dan kekuasaannya. Selain Allah tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat kepadanya.

iii. Ikhlas

Siswa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu : Bahwa segala sesuatu mungkin dikotori oleh sesuatu yang lain. Apabila sesuatu bersih dan murni dari kotoran maka dia dinamakan khâlîsh (murni). Dan perbuatan membersihkan dan memurnikan dinamakan ikhlas.

iv. Solidaritas

Imam al-Ghazali menyatakan bahwa Ikatan persaudaraan adalah ikatan antara seseorang dan orang lain seperti ikatan pernikahan antara suami dan isteri. Apabila terjadi ikatan persaudaraan, ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan yang berkaitan dengan harta, jiwa, lidah, hati, doa, ketulusan, kesetiaan, dan sikap tidak memberatkan. Apabila siswa berhubungan dengan manusia, siswa perlu menanamkan perasaan senang kepada mereka, seperti dia menyenangkan dirinya sendiri, karena belum sempurna keimanan seseorang selama ia belum bisa menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangkan dirinya sendiri.

v. Cinta ilmu

Al-ghazali menyatakan yang artinya “Apabila kamu memandang kepada ilmu maka kamu melihatnya lezat pada zatnya, maka ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpainya (ilmu) sebagai perantaraan ke

perkampungan akhirat, kebahagiaannya dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan tidaklah sampai kepada-Nya kecuali dengan ilmu". Ilmu merupakan kehidupan bagi hati yang mengalami kebutaan, cahaya bagi penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan bagi tubuh dari kelemahan. Dari ilmu, seorang hamba akan mencapai kedudukan orang-orang yang taat dan mencapai derajat yang tinggi. Pahala memikirkan ilmu setara dengan pahala berpuasa, sedangkan pahala mempelajari ilmu sepadan dengan pahala *qiyamullail*.

vi. Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah. Imam al-Ghazali menyatakan yang artinya "Sesungguhnya mulut itu berlomba kepada janji, kemudian jiwa kadangkadangkang tidak membolehkan menepati janji. Maka janji itu menjadi tidak. Demikian itu termasuk tandatandamunafik". Serta "Dusta adalah paling jeleknya perbuatan dosa dan paling kejinya cacat".

vii. Kesederhanaan

Siswa perlu mempunyai karakter yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghamburhamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya.

viii. Syukur

Sebagaimana firman Allah

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي

لَشَدِيدٌ ۝

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.”

ix. Lemah lembut

Sikap lemah lembut adalah sifat terpuji dan merupakan buah akhlak baik. Lawan dari sikap itu adalah sikap keras dan kasar. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya *“Barang siapa yang diberi bagian dari kelemahlembutan maka dia telah diberi bagian dari kebaikan. Barang siapa yang dihalangi untuk mendapat bagian dari kelemahlembutan maka dia telah dihalangi untuk mendapat bagian dari kebaikan”*.

x. Sabar

seorang peserta didik hendaknya memiliki karakter sabar, karena sabar itu mulia dan indah. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa: “Sabar terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati, dan perbuatan. Pengetahuan bagaikan pohon, suasana hati sebagai ranting-rantingnya, dan perbuatan adalah buahnya. Apa yang harus diketahui adalah bahwa kemaslahatan agama terwujud di dalam kesabaran, yaitu kondisi yang dapat menyalurkan kekuatan dan motivasi untuk bersabar, baik ketika seseorang maupun ketika mengendalikan nafsu. Dalam setiap kondisi, kesabaran niscaya sangat dibutuhkan. Hal itu agar manusia tidak berlebihan ketika melakukansesuatu”.

Imam al-Ghazali menyatakan: “Bersabar lebih mulia daripada menahan marah. Menahan marah berarti berpura-pura dan berlagak sabar, sementara kesabaran yang alami menunjukkan kesempurnaan akal dan kehancuran energy kemarahan di bawah bimbingan akal.

Bisa jadi, permulaan dari itu adalah berpura-pura sabar, lalu menjadi kebiasaan”.

2) Pendidikan Karakter dalam Kitab Ayyuhal-Walad

Dalam kitab Ayyuha al-Walad Al-Ghazali lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam, menurut Al-Ghazali harus mampu mengembangkan budi pekerti seperti kepatuhan, kesederhaan, menjauhi kemewahan dan kesombongan. Beberapa karakter yang dikembangkan bagi peserta didik dalam kitab Ayyuha al-Walad diantaranya :

- a) Mengutamakan ibadah, Seorang siswa harus hidup menurut apa yang engkau kehendaki, namun harus ingat kematian. Maka perlu memperbanyak ibadah, pada dasarnya ibadah itu ada tiga yang perlu mengkarakter pada diri siswa, yaitu:
 - i. Menjaga apa yang diperintahkan oleh syara.
 - ii. Ridha dengan qadhla dan qadar Allah serta menerima pemberian yang diberikan Allah kepadanya.
 - iii. Meninggalkan kesenangan nafsu dalam mencari ridha Allah SWT (Ghazali, 2014: 29).
- b) Tawakkal, Seseorang siswa perlu mempunyai karakter tawakkal yaitu siswa perlu menguatkan keyakinan dan I'tiqad kepada Allah dalam segala hal yang dijanjikan Allah. Artinya, siswa harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditakdirkan oleh Allah kepadamu pasti akan datang kepada manusia meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menggagalkan datangnya takdir itu kepada manusia.
- c) Ikhlas, swa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu apabila seluruh amal yang engkau lakukan itu semata-mata untuk Allah SWT, meskipun engkau mendapat hujatan orang banyak. Hatimu juga tidak merasa nyaman bila mendapat pujian mereka (Ghazali, 2014: 30)

- d) Solidaritas, orang siswa perlu memiliki karakter solidaritas dengan menghilangkan menggunjing pihak lain, sebagian menghujat sebagian yang lain. Adanya gunjingan dan hujatan seperti ini sumber permasalahannya adalah berpangkal pada adanya rasa hasud, baik dalam soal harta benda, kedudukan, maupun ilmu.
- e) Cinta ilmu, Siswa perlu memiliki karakter cinta akan ilmu, karena ilmu tanpa amal adalah gila, sedangkan amal tanpa ilmu tidak akan berhasil (Ghazali, 2014: 16).
- f) Menjadi tauladan (uswatun hasanah), orang siswa perlu berbicara dan bernasehat sesuai apa yang dibuat, perbuatan tersebut banyak madharatnya, kecuali jika siswa sudah menjalankan apa yang engkau nasehatkan. Ketika engkau sedang menasehati masyarakat. seseorang baru boleh menasehati orang lain. Jika tidak demikian, malulah engkau kepada Tuhanmu
- g) Menjauhi riya', Siswa harus berkarakter menjauhi riya. Riya" itu lahir akibat adanya keinginan untuk di sanjung dan dimuliakan manusia. Adapun cara mengobati riya" adalah seseorang meyakinkan bahwa semua makhluk itu tunduk pada ketentuan dan takdir Allah.
- h) Patuh, etiap siswa tidak boleh lupa setiap kali engkau berdoa kepada Allah memohon kebaikan, maka doakan pula diriku (sebagai gurumu) (Ghazali, 2014: 42), karena barang siapa bernasib baik dan dapat menemukan syeikh. Maka hendaklah ia menghormatinya lahir dan batin. Penghormatan secara lahiriah yaitu dengan cara tidak mendebatnya, tidak menyibukkannya dengan bantahan-bantahan dalam masalah apapun, meskipun mengetahui kesalahan syeikhnya.
- i) Jujur, wa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah. Perkataan dan

perbuatan dengan pandangan hukum syariah, sebab jika ilmu dan amal tidak sesuai dengan hukum syariah, tentu ia akan membawa pada kesesatan.

- j) Sederhana, iswa perlu mempunyai perilaku yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya. Dengan demikian, aku tinggal menyibukkan diri beribadah kepada Allah SWT dan aku memutuskan untuk tidak banyak berharap sesuatu dari seseorang, selain Allah (Ghazali, 2014: 26-27).

Dapat disimpulkan bahwa Al-Ghazali (1998) dalam bukunya *Ihya' Ulumuddiin* menjelaskan tentang pentingnya karakter, menurutnya karakter merupakan sifat yang berakar pada jiwa yang memerlukan refleksi, sehingga mudah menimbulkan perilaku yang salah. Selain itu pengertian yang lain menurut beliau masih dalam kitab *ihya ulumuddin* adalah perbuatan membimbing anak secara sadar dengan membekalinya dengan ilmu yang diberikan dalam bentuk petunjuk langkah demi langkah, menuju pendidikan mandiri menuju Tuhan dan perkembangan manusia, proses penghubung, manusia sempurna Adapun tujuan dari Pendidikan karakter ini ialah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, serta menemukan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Selain itu dalam kitab *Ayyuhā al-walad* Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa Pendidikan karakter merupakan perwujudan dari nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh al-Ghazali yang terdapat di dalam kitab *Ayyuhā al-walad*. Sedangkan yang dimaksud dengan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *Ayyuhā al-walad* adalah semua ungkapan atau pernyataan yang merupakan gagasan terhadap tercapainya tujuan pendidikan karakter yang mana hal ini termasuk dalam kategori nilai pendidikan.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuhal Walad adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya (al-Ghazali, tt: 15).

Karena Pada dasarnya pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik, sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian pendidikan karakter mempunyai misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral (Marzuki, 2015)

Dapat disimpulkan bahwa Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, serta memperkuat keimanan. Karena akhlak merupakan cerminan dari hati dengan itu sangat pentingnya mempunyai hati yang bersih. Dan lebih mengedepankan sesuatu perbuatan hanya untuk Allah agar jika saat manusia didalam kesepian tidak melakukan perbuatan kriminal dan asusila. Itu berguna bagi manusia sebagai media pembinaan akhlak dan bimbingan moral yang positif. Sehingga akan tercipta kehidupan yang agamis, sosialis dan humanis. Iman memiliki pengaruh signifikan dalam meluruskan perbuatan manusia dan membersihkan diri dari kecenderungan pada kejahatan dan kekejian.

2. Biografi dan Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Licknoa

a. Biografi Thomas Licknoa

Dr. Thomas Lickona lahir pada tanggal 4 April tahun 1943. Pada tahun 1964 beliau mendapat gelar Bachelor of Arts dalam bahasa Inggris di Siena College, selanjutnya gelar Master of Arts dalam bahasa Inggris di Ohio University pada tahun 1965, dan gelar Doctor of Philosophy dalam psikologi di State University of New York di Albany pada tahun 1971. (Licknoa, 2019)

Thomas Lickona, Ph.D. adalah seorang psikolog perkembangan dan profesor di Departemen Pendidikan Anak Usia Dini atau Anak Usia Dini di *State University of New York College di Cortland*, di mana ia mendirikan dan mengarahkan *Center for the 4th dan 5 th Rs (Respect & Responsibility)*. Sejak tahun 1994, Pusat telah melatih sekitar 5.000 pendidik dari tiga puluh lima negara bagian dan enam belas negara melalui Institut Musim Panas tahunan dalam Pendidikan Karakter

Gelar masternya dalam bahasa Inggris dari *Ohio University* pada tahun 1965 dan gelar sarjana dalam bahasa Inggris dari *Siena College* pada tahun 1964 keduanya membantunya menyempurnakan keterampilan menulisnya. Lickona berkonsentrasi pada studi *Jean Piaget* tentang persepsi moral anak-anak selama studi PhD-nya. Pada titik kritis dalam pengembangan penalaran moral, minat Lickona pada Piaget membawanya ke karya *Lawrence Kohlberg*. Dari tahun 1978 hingga 1980, Lickona berkolaborasi dengan Kohlberg di Pusat Pendidikan Moral Universitas Harvard dan Ralph Mosher di Universitas Boston untuk bekerja dengan sekolah-sekolah di wilayah Boston dalam perbaikan kelas. Komunitas di sekolah dan demokrasi.

Lickona menemukan bahwa pekerjaan hidupnya adalah pendidikan karakter ketika cintanya untuk pengembangan moral bertabrakan dengan ambisinya untuk membuat cerita yang bagus secara sederhana dan efektif. Ia sering mengidentifikasi dirinya sebagai reporter yang menggunakan pengalaman praktisi untuk menyampaikan kisah pendidikan karakter yang berkelanjutan. (licknoa, 2019)

Dalam *Raising Good Children*, Lickona mengadaptasi tahapan perkembangan moral Kohlberg dan memanfaatkan pengalaman orang tua (termasuk, dalam semangat Piaget, banyak pengamatan mereka sendiri terhadap anak-anak mereka sendiri) untuk menetapkan metode praktis untuk mengasuh dan membesarkan anak. Gaya penulisan buku ini mengambil karakteristik terjemahan Lickona khas penelitian

ilmiah, yang tepat dan ketat, diilustrasikan oleh dongeng, dan diringkas menjadi daftar takeaways praktis untuk menerapkan teori dan penelitian.

Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif dirancang pada tahun 1995 oleh Lickona, Eric Schaps, dan Catherine Lewis atas nama *Character Education Partnership* (CEP). Program penghargaan CEP *National School of Character* (NSOC), yang setiap tahun memberikan penghargaan kepada sekolah atas upaya pendidikan karakter mereka yang luar biasa, telah memasukkan prinsip-prinsip ini sebagai kriteria untuk proses seleksinya. Mereka berfungsi sebagai dasar untuk pendidikan karakter yang komprehensif di Amerika Serikat. (licknoa, 2019)

Pada tahun 2005, Lickona berkolaborasi dengan kolaborator lamanya Matthew Davidson untuk menerbitkan sebuah studi tentang pendidikan karakter di sekolah menengah. *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence & Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Pendidikan karakter biasanya membuat keuntungan terbatas di tingkat sekolah menengah, tetapi penelitian ini dihargai karena menawarkan kerangka kerja yang lebih cocok untuk melakukannya. Pada laporan *Smart and Good Schools* memperkenalkan ide-ide teoritis baru ke bidang pendidikan karakter, termasuk karakter kinerja, 8 kekuatan karakter, komunitas pembelajaran etis, dan komunitas pembelajaran etis profesional. Bekerja sama dengan *Institute for Excellence & Ethics, Center for the 4th dan 5th Rs* memulai proyek 4 tahun, didanai oleh *John Templeton Foundation*, untuk memajukan visi *Smart & Good* dan melakukan penelitian sistematis tentang dampaknya.

Adapun berikut beberapa karya dari Thomas Licknoa :

- 1) Mendidik karakter : bagaimana sekolah kita dapat mengajar rasa hormat dan tanggung jawab tahun 1991

- 2) Pengembangan karakter disekolah dan sesudahnya (dengan kevin ryan), Whashington Dc: council for research in values and philosophy, pada tahun 1992
- 3) Strategi Pendidikan karakter (seri 4 bagian). *Quality educational media*, inc. 1994
- 4) Character Matters: Bagaimana Membantu Anak-Anak Kita Mengembangkan Penilaian yang Baik, Integritas, dan Kebajikan Penting Lainnya. New York: Simon dan Schuster, 2004. Diterbitkan dalam bahasa Spanyol sebagai Caracter (www.escuelaparadres.com, 2010)
- 5) Perkembangan Moral dan Perilaku: Teori, Penelitian, dan Masalah Sosial, *New York: Holt, Rinehart, & Winston*, 1976.
- 6) *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (dengan Matthew Davidson) Cortland, NY : Pusat untuk 4th dan 5th Rs, 2005; Washington, DC: Kemitraan Pendidikan Karakter.
- 7) Cara Membesarkan Anak-Anak yang Baik dan Mendapatkan Penghormatan, Syukur, dan Keluarga yang Lebih Bahagia dalam Tawar-menawar, New York: Penguin, 2018.
- 8) Pendidikan Karakter: Memulihkan Rasa Hormat dan Tanggung Jawab di Sekolah Kami. Sumber Daya Profesional Nasional, 1996.
- 9) Sebelas Prinsip Pendidikan Karakter yang Efektif. Sumber Daya Profesional Nasional, 1998.
- 10) Strategi Pendidikan Karakter (seri 4 bagian). Quality Educational Media, Inc., 1994.

Semasa hidupnya Thomas licknoa menerima beberapa penghargaan anantara lain :

- 1) *1 ST Place Distinguished Achievement Award for Excellence in Education (for Project Change) dari American Association of Colleges for Teacher Education, 1973 Christopher Award untuk*

Educating for Character, untuk "menegaskan nilai tertinggi dari jiwa manusia" —*The Christopher Society*, 1992

- 2) Penghargaan untuk Prestasi Luar Biasa dalam Pendidikan Moral, Univ. dari San Francisco, 1994 · *Distinguished Alumni Award*, SUNY Albany, 1996
- 3) Penghargaan “*Sandy*” untuk Prestasi Seumur Hidup dalam Pendidikan Karakter, Kemitraan Pendidikan Karakter, 2001
- 4) Penghargaan *SUNY Research Foundation* untuk Riset yang Luar Biasa, 2004 Penghargaan Presiden untuk Riset yang Didanai, SUNY Cortland , 2005 (Iowa) Gubernur Robert D. Ray Pilar Penghargaan Karakter, 2010.
- 5) Doctor Honoris Causa, Anahuac Universidad Sur, Mexico, 2012.

b. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Thomas Lickona

Pendidikan karakter Thomas Lickona terdapat 14 bagian yaitu kesadaran moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, pengetahuan pribadi, hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati, kompetensi, keinginan dan kebiasaan yang mana saling berkaitan dengan permendikbud Nomor 20 tahun 2018 dinyatakan bahwa PPK dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahun, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar, membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.

Menurut Thomas Lickona, ada dua nilai dasar yang harus digunakan untuk memperoleh karakter religius atau keagamaan yaitu nilai moral dan nilai non moral. Untuk prinsip moral seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab serta prinsip dasar kehidupan sosial, Oleh karena itu, setiap orang diharapkan untuk konsisten dalam berperilaku terhormat ketika berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya. Dengan kata lain, prinsip ini mengatakan bahwa

orang-orang berperilaku secara moral. Dengan begitu, meski ada yang tidak ada melakukannya dengan benar-benar ingin melakukan sesuatu, mau tidak mau mereka harus melakukannya.

Nilai-nilai non-moral, di sisi lain, adalah nilai-nilai yang tidak menuntut persyaratan yang sama dengan nilai-nilai moral. Nilai ini mempengaruhi bagaimana kita berperilaku dalam kaitannya dengan hal-hal yang kita nikmati. Thomas Lickona menggunakan contoh seseorang yang membaca buku yang menurutnya menarik dan memiliki seperangkat nilai pribadi, tetapi tidak diharuskan untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip itu.

Dalam bukunya yang berjudul *Educating for Character*, disebutkan bahwa prinsip moral dapat dibagi lagi menjadi dua kategori: prinsip universal dan prinsip non-universal. Berbuat baik kepada semua orang, memiliki tingkat toleransi yang tinggi, menghargai orang lain, dan tindakan serupa adalah contoh cita-cita universal. Pada dasarnya, rasa hormat dan nilai kemanusiaan harus didahulukan bagi setiap orang.

Thomas Lickona dalam bukunya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan untuk membantu seseorang agar ia dapat memahami, fokus, dan memusatkan kualitas moral. Dalam arti yang lebih luas, ia menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebaikan, yang ia definisikan sebagai kualitas manusia yang baik secara objektif yang bermanfaat tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan (Thomas Lickona, 2012 : 690).

Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles berpendapat bahwa karakter seseorang ditentukan oleh cara mereka memperlakukan diri sendiri dan orang lain. Aristoteles bahkan mengarahkan kita ke hal-hal yang sering diabaikan di zaman modern: pengendalian diri dan moderasi adalah bagian dari menjalani kehidupan yang baik, seperti halnya kebaikan yang berfokus pada membantu orang lain. Untuk melakukan perbuatan baik bagi orang lain, maka kita harus

mengendalikan diri kita sendiri dan keinginan kita, secara khusus (Thomas Lickona, 2012).

Secara terminologi, arti karakter menurut Thomas Licona adalah watak batin yang dapat diandalkan dan tanggap dengan baik terhadap situasi maksiat. Lebih lanjut beliau menambahkan, “Karakter yang dipahami terdiri dari tiga bagian yang saling terkait: pengetahuan moral, sentimen moral, dan moral, menurut Thomas Liconoa karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan, yang mengarah pada komitmen (niat) dan berbuah perilaku yang baik atau benar benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain Kepribadian mengacu pada seperangkat pengetahuan (*cognition*), sikap (*attitude*), motivasi (*motivation*), dan perilaku (*behavior*) serta kemampuan (Thomas Lickona, 1991).

Komponen-Komponen Karakter Yang Baik Menurut Thomas Lickona (2018 : 74)



Taktik pendidikan moral atau Pendidikan karakter prespektif Thomas licknoa dapat diterapkan dengan berfokus pada dua nilai inti, yaitu Rasa hormat dan tanggung jawab. Secara umum, pendidikan karakter dibangun di atas prinsip-prinsip tersebut. Thomas Lickona

berpikir bahwa rasa hormat dan akuntabilitas sangat penting karena alasan berikut :

- 1) Manusia diberi kemampuan untuk mengatur kesadaran karena telah mengembangkan jiwa yang sehat. Jiwa akan menjadi sakit jika pikiran terganggu. Islam ada karena digunakan untuk menjaga kesehatan hati dan pikiran karena ajaran Islam menyetatkan pikiran dan pikiran.
- 2) Kepedulian terhadap hubungan interpersonal, yang dalam hal ini mencakup dua komponen—yang pertama adalah interaksi antar individu, dan yang kedua adalah hubungan kelompok kecil, yang melibatkan lebih dari dua orang—adalah item nomor dua. Kemudian, agar anak memiliki sikap yang terhormat dalam kehidupan sosial di lingkungannya, sikap kepedulian terhadap hubungan interpersonal harus ditumbuhkan dalam diri mereka.
- 3) Masyarakat yang humanis dan demokratis adalah masyarakat di mana orang bebas untuk mengejar kepentingan mereka sendiri sambil mempertahankan rasa kemanusiaan. sehingga siswa berkembang menjadi pribadi yang unik yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat dicapai tidak hanya dengan memiliki kurikulum tentang masyarakat humanis, tetapi juga oleh instruktur yang mencontohkan perilaku yang sesuai saat mengajar siswa.
- 4) Dunia yang adil dan penuh sesak menyiratkan bahwa banyak individu, masing-masing dengan sifat dan sifat unik, menghuni dunia ini. Manusia sering memperlakukan satu sama lain secara tidak adil. Kurangnya rasa keadilan yang harus disalahkan untuk ini. Oleh karena itu, diperlukan tindakan nyata, baik dalam bentuk kurikulum maupun contoh nyata di lingkungan sekolah, untuk menumbuhkan pola pikir keadilan pada siswa.

Menurut Thomas Lickona, karakter terhubung dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan aksi moral (*moral action*). Dapat dikatakan bahwa pengetahuan

tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan Perbuatan baik mendukung karakter yang baik. Keterkaitan antara domain diperkuat dengan anak panah yang menghubungkan setiap domain karakter dengan dua domain lainnya. Pemikiran moral, perasaan moral, dan perilaku moral tidak dapat dipisahkan, tetapi semuanya memiliki pengaruh yang berbeda satu sama lain. Dalam Berkaitan dengan hal tersebut, ia menambahkan sebagai berikut: *Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*” (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Bahkan dalam buku *CharacterMatters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue that is objectively good human qualities that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan) (Thomas Lickona, 2012).

Dapat disimpulkan bahwa Thomas Lickona berpandangan bahwasannya pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara serius dan memuat beberapa spirit yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif, psikomotorik. Selanjutnya peserta didik mulai memunculkan rasa keingintahuan mereka dan muncul sebuah inisiasi atau dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. Adapun tujuannya sendiri adalah untuk memberikan edukasi terhadap generasi penerus agar menjadi cerdas serta memiliki perilaku yang baik dan berbudi. Dapat diartikan bahwa konsep Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

4.2 Pembahasan

1. Konsep Pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dan Thomas lickona.

Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, memperkuat keimanan. Dalam Kitab Ayyuhal Walad Imam Al-Ghazali juga menyebutkan bahwa konsep Pendidikan karakter adalah lebih kepada sikap bagaimana karakter seorang muslim atau seorang hamba dalam berperilaku, baik kepada Tuhan, diri sendiri, oarang lain dan lingkungan sekitarnya. Sejalan dengan pengungkapan imam al-Ghazali dalam kitab Ihya' ulumuddin bahwa proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Selain itu konsep pendidikan karakter dari Imam Al-Ghazali bersandarkan dan mengacu pada fitrah manusia. Karena setiap manusia dalam hidupnya pasti mengalami perubahan atau perkembangan, baik perkembangan bersifat nyata atau yang menyangkut perubahan fisik, maupun perubahan yang bersifat abstrak atau perubahan yang berhubungan dengan aspek psikologis. Baik yang berasal dalam diri manusia atau dari luar manusia.

Dalam arti yang lebih luas, ia menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yang ia definisikan sebagai kualitas manusia yang baik secara objektif yang bermanfaat tidak hanya bagi individu tetapi juga bagi masyarakat secara keseluruhan.

Sedangkan Thomas licknoa berpandangan bahwasannya pendidikan karakter adalah sebuah usaha yang dilakukan secara serius dan memuat beberapa spirit yang terkandung didalamnya yakni kognitif, afektif, psikomotorik. Selanjutnya peserta didik mulai memunculkan rasa keingintahuan mereka dan muncul sebuah inisiasi atau dorongan untuk melakukan suatu perbuatan yang mencerminkan karakter mulia. Dapat

diartikan bahwa konsep Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

2. Relevansi konsepsi Pendidikan karakter islam dan barat terhadap konteks global saat ini

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa konsep Pendidikan karakter islam dan barat sama-sama mempunyai tujuan yang mulia, yaitu membina, mendidik karakter ataupun moral manusia menjadi pribadi yang baik, baik dari segi agama maupun dari segi kehidupan sehari hari. Hal ini menjadi landasan bahwa konsep Pendidikan karakter mempunyai peran yang besar terhadap pencegahan rusaknya moral suatu individu.

Era globalisasi saat ini marak terjadinya kecacatan moral atau perilaku yang mencerminkan individu tersebut mempunyai kerusakan moral, ditandai dengan banyaknya kasus bullying, pencurian diantara kalangan siswa maupun remaja, bahkan orang juga orang dewasa. Terutama dengan adanya gadget, internet, pergaulan bebas, yang mana hal-hal tersebut dapat memudahkan terjadinya krisis moralisasi suatu individu. Selain itu, dalam era di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki etika digital, integritas, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab

Atas dasar tersebut penulis simpulkan bahwa konsepsi Pendidikan islam dan barat menurut Imam Al-Ghazali, dan Thomas Licknoa sangat relevan dengan kontesk global saat ini. Karena kedua konsepsi tersebut tidaklah sedikitpun menghambat kemajuan serta kreativitas suatu individu. Namun justru membantu individu tersebut membentengi diri dari hal-hal yang dapat menyebabkan krisisnya moral individu. Yang pada akhirnya akan merugikan diri sendiri serta lingkungan individu tersebut.

Jadi, baik konsep Al-Ghazali maupun Thomas Lickona tentang pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan di era globalisasi ini, membantu membentuk individu yang beretika, peduli, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.



BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Konsep pendidikan karakter yang diajukan oleh Al-Ghazali dan Thomas Lickona memiliki relevansi yang signifikan dalam era globalisasi saat ini. Kedua filosof ini, meskipun hidup dalam konteks budaya dan waktu yang berbeda, memiliki pemikiran yang serupa tentang pentingnya pengembangan karakter dan moralitas dalam pendidikan.

Al-Ghazali, seorang filsuf Islam, mengemukakan nilai-nilai moralitas, etika, dan spiritualitas dalam pendidikan. Pandangannya tentang "tazkiyat al-nafs" (pembersihan jiwa) menekankan pentingnya pengembangan karakter yang baik, seperti kesabaran, kejujuran, dan keadilan, untuk mencapai kebahagiaan sejati. Konsep pendidikan karakter yang ditawarkan Imam al-Ghazali adalah suatu usaha membersihkan hati, serta memperkuat keimanan.

Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter kontemporer, juga menekankan pentingnya pembentukan karakter dalam pendidikan. Kontribusinya terutama terfokus pada pengembangan karakter melalui "The Six Pillars of Character" (Enam Pilar Karakter), yang mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, rasa tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Thomas Lickona dalam bukunya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang bertujuan membantu seseorang agar ia dapat memahami, fokus, dan memusatkan kualitas moral.

Relevansi konsep-konsep ini dalam era globalisasi terletak pada perlunya mengajarkan nilai-nilai universal yang menjadi pondasi bagi individu untuk beradaptasi dan berkontribusi dalam masyarakat yang semakin terhubung dan beragam. Dalam konteks globalisasi, pendidikan karakter memainkan peran penting dalam membentuk individu yang memiliki kepekaan terhadap perbedaan budaya, menghormati pluralitas, dan memiliki etika kerja sama yang diperlukan dalam lingkungan multikultural.

Selain itu, dalam era di mana teknologi dan informasi berkembang pesat, pendidikan karakter menjadi semakin relevan. Pendidikan tidak hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang membentuk individu yang memiliki

etika digital, integritas, dan kemampuan untuk menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Jadi, baik konsep Al-Ghazali maupun Thomas Lickona tentang pendidikan karakter memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan di era globalisasi ini, membantu membentuk individu yang beretika, peduli, dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin terhubung dan kompleks.

5.2. Implikasi

Konsep pendidikan karakter menurut Al-Ghazali dan Thomas Lickona memiliki implikasi teoritis dan praktis yang relevan dalam era globalisasi saat ini:

1. Implikasi Teoritis

a. Penggabungan Nilai-Nilai Universal

Teori Al-Ghazali tentang "tazkiyat al-nafs" (pembersihan jiwa) menekankan nilai-nilai moralitas, etika, dan spiritualitas yang universal. Hal ini sesuai dengan kebutuhan dalam era globalisasi untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang dapat diterima secara universal dalam pendidikan karakter.

b. Pentingnya Integritas dan Moralitas

Baik Al-Ghazali maupun Lickona menekankan pentingnya moralitas, kejujuran, dan integritas dalam pembentukan karakter. Di era globalisasi, di mana tantangan etika dan moral seringkali muncul, teori-teori ini menyoroti perlunya fokus pada pengembangan integritas dan moralitas.

c. Pendekatan Holistik terhadap Pendidikan

Keduanya mendukung pendekatan holistik dalam pendidikan, mengakui bahwa pembentukan karakter tidak hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang pengembangan spiritual, emosional, dan moral individu.

2. Implikasi Praktis

a. Relevansi Nilai-Nilai Universal dalam Pendidikan Multikultural

Konsep nilai-nilai universal yang diajarkan oleh Al-Ghazali dan Lickona dapat diterapkan dalam konteks pendidikan multikultural di era globalisasi. Mereka memberikan landasan moral yang bisa diadopsi secara luas tanpa mengabaikan keberagaman budaya.

b. Pengembangan Etika Digital dan Keterampilan Sosial

perlu integrasi nilai-nilai tersebut dengan pengembangan etika digital serta keterampilan sosial yang diperlukan dalam interaksi global dan penggunaan teknologi.

c. Program Pendidikan Karakter yang Holistik

Sekolah dapat mengadopsi pendekatan yang holistik dalam pendidikan karakter dengan menekankan pembelajaran akademis yang seimbang dengan pengembangan nilai-nilai moral dan keterampilan sosial.

d. Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat untuk mendukung implementasi pendidikan karakter. Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah, tetapi juga lingkungan di sekitar individu.

Menerapkan konsep-konsep dari Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam praktik pendidikan di era globalisasi memerlukan adaptasi yang menyeluruh, menyesuaikan nilai-nilai yang mereka ajarkan dengan tantangan, kebutuhan, dan kompleksitas dari lingkungan pendidikan saat ini.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Dalam melaksanakan proses penelitian ini, terdapat keterbatasan yang peneliti temui. Adapun keterbatasan itu adalah Kurangnya wawasan pengetahuan peneliti, sehingga hal tersebut berpengaruh akan dalamnya bahasan yang peneliti bisa capai

5.4. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka penulis ingin menyampaikan saran-saran kepada pembaca terutama seorang guru, tenaga kependidikan, serta para orang tua demi keberhasilan dalam mendidik anaknya, sebagai berikut :

1. Kepada Guru dan Tenaga Kependidikan

Sertakan pengajaran yang menguatkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kerjasama dalam mata pelajaran yang diajarkan, berikan kesempatan kepada siswa untuk merenungkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari mereka melalui diskusi, jurnal reflektif, atau kegiatan kelas lainnya, jadilah teladan bagi siswa dengan menunjukkan praktik nilai-nilai karakter dalam interaksi sehari-hari di sekolah, libatkan orang tua dan masyarakat dalam pengembangan karakter siswa dengan mengadakan pertemuan, workshop, atau kegiatan kolaboratif.

2. Kepada Orang tua

Berbicaralah tentang nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama dengan anak-anak di rumah, awasi penggunaan teknologi oleh anak-anak dan ajarkan etika digital serta penggunaan yang bertanggung jawab, dukung inisiatif sekolah dalam mengembangkan karakter siswa dengan terlibat aktif dalam kegiatan sekolah terkait nilai-nilai karakter, berikan dukungan emosional kepada anak-anak untuk membantu mereka mengatasi tantangan dalam pengembangan karakter.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam pendidikan memerlukan kerjasama antara sekolah dan rumah. Penting bagi guru, tenaga kependidikan, dan orang tua untuk bekerja sama guna membantu anak-anak memahami, mempraktikkan, dan memperkuat nilai-nilai karakter yang penting dalam menghadapi tantangan global saat ini

DAFTAR PUSTAKA

- Ahsani, Muhammad. Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Didaktika Religia*. Vol. 2(2). 2014.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumudin*. Islah Abdussalam Arrifai (ed). Markaz al-Ahrom Iitarjamah wan wan Nasr : Kairo, 1998.
- Al-Ghazali. *Ayyuhal walad*. Ahmad Fahmi Bin Zamzam. Ma'had Tarbiah Islamiyah Derang : Kedah, cet. 4, 2018.
- Asmani. Jamal Ma'mur, *Buku Panduan Inrenalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Daryanto, Darmiatun. S, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: GramediaPustaka Utama, 2012.
- Faturrohman, Pupuh. *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Fitrah, Muh., Luthfiyah. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*, Sukabumi: Jejak Publisher. 2017.
- Fitri, Agus Zainul, *Pendidikan Karakter Berbasis Pendidikan Nilai & Etika di Sekolah*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Helaluddin, Wijaya, H, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*, Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray. 2019.
- Lichona, Thomas. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik (Terj.)* Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013.
- Lickona, Thomas. *Educating For Characte: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Marzuki . *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta: Amzah, 2015.

- Nafi'ah, Siti Anisatun. *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep–Prinsip-Implementasi*, Bogor: Guepedia, 2020.
- Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Media Group, 2010.
- Nata, Abuddin. *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Rahma, Aulia dan Marhumah. Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona). *Jurnal Kajian Anak*. Vol. 1(1): 2019.
- Sagala, Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta, 2014.
- Sukardjo, Komarudin. U., *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, Jakarta: Rajawali Press, 2012.
- Syarif, M. Zainul Hasani. *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta: Kencana, 2020.
- Uksan, Arifuddin. *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*, Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2022.

